

**PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN
KAPITALISASI PASAR
(Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Soelistijono Boedi

NIM : C4C005281

PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2008

Tesis Berjudul

**PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN KAPITALISASI PASAR
(Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Soelistijono Boedi

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Februari 2008

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/ketua

Pembimbing/anggota

Dr. Mohamad Nasir, M.Si, Akt
NIP. 131 875 458

Dr. HM. Didik Ardiyanto, M.Si, Akt
NIP. 132 003 713

Tim Penguji

Dra. Endang Kiswara, M.Si, Akt
NIP. 132125730

Faisal, SE, M.Si
NIP. 132295679

Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.Com,(Hons), Akt, Ph.D
NIP. 131696214

Semarang, 21 Februari 2008
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program

Dr. H. Abdul Rohman, M.Si, Akt
NIP. 131991447

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Motto dan Persembahan.....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Sistematika Penulisan	13

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori.....	14
2.1.1. Teori Stakeholder.....	14

2.1.2. <i>Teori Legitimacy</i>	16
2.1.3. <i>Intangible Assets</i>	19
2.1.4. Intellectual Capital	20
2.1.5. Komponen- komponen IC.....	22
2.1.6. IC Disclosure	24
2.1.7. Nilai Buku (<i>Book Value</i>)	26
2.1.8. Return on total assets (ROA)	26
2.1.9. Kapitalisasi Pasar	27
2.1.10. Pengaruh IC Disclosure terhadap Kapitalisasi Pasar	28
2.1.11. Pengaruh Book Value terhadap kapitalisasi pasar	29
2.1.12. Pengaruh Return on total assets (ROA) terhadap kapitalisasi pasar..	29
2.2. Penelitian Terdahulu	30
2.3. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis	31
2.3.1. Hubungan Antara Jenis Industri dengan Jumlah Pengungkapan Komponen IC dalam Laporan Tahunan.....	31
2.3.2. Pengaruh Jumlah Pengungkapan Komponen IC dalam Laporan Tahunan Terhadap Nilai Kapitalisasi Pasar Perusahaan	34
2.3.3. Pengaruh book value terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan....	36
2.3.4. Pengaruh Return on total assets (ROA) terhadap kapitalisasi pasar..	37

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian	39
3.2. Populasi dan Sampel.....	39

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	39
3.3.1. Jenis Industri	39
3.3.2. Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	40
3.3.3. Kapitalisasi Pasar	43
3.4. Jenis dan Prosedur Pengumpulan data	44
3.5. Teknik Analisis	44
3.5.1. Statistik deskriptif	44
3.5.2. Uji Beda T Test	44
3.5.3. Analisis Regresi	45
3.5.3.1. Uji Asumsi Klasik	48
3.5.4. Uji Hipotesis	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sampel	52
4.2. Statistik Deskriptif	52
4.3. Uji Asumsi Klasik	57
4.3.1. Uji Normalitas	57
4.3.2. Uji Multikolinearitas	58
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas	59
4.3.4. Uji Autokorelasi	60
4.4. Pengujian Hipotesis	62
4.4.1. Hipotesis H1a	62
4.4.2. Hipotesis H1b	70

4.4.3. Hipotesis H2, H3 dan H4	71
4.4.3.1. Uji Statistik t	72
4.4.3.2. Uji Statistik F	73
4.4.3.3. Koefisien Determinasi	73
4.5. Pembahasan	74
4.5.1 Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan <i>IC</i> (H1a).....	74
4.5.2 Terdapat perbedaan yang Signifikan antara Sektor Industri Baru dan Lama berkaitan dengan pengungkapan <i>IC</i> dalam Laporan Tahunan (H1b).....	83
4.5.3 Terdapat pengaruh jumlah pengungkapan <i>IC</i> dalam Laporan Tahunan, Book Value dan ROA Difference terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan (H2, H3 dan H4).....	89

BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	92
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	94
5.3. Saran-saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRACT

This study examines the differences of Intellectual Capital Disclosure between new industry and old industry, therefore influence of Intellectual Capital Disclosure on Market Capitalization Continuing research by Abdolmohammadi (2005), as for becoming object from this research is all industry which listed in Jakarta Stock Exchange (JSX).

This research represent the empirical test which used purposive sampling techniques in data collection. Data were collected using a secondary data of 65 from industry 2002 to 2006. Data analysis uses regression with the program SPSS 13.00 version for windows.

The results of hypothesis Examination indicate that from five hypothesis raised, there is four accepted hypothesis. Accepted Hypothesis is, hypothesis 1a (there are correlation between industry category with sum of Intellectual Capital Disclosure on annual report), hypothesis 1b (there are significant differences between new industry and old industry of Intellectual Capital Disclosure on annual report), hypothesis 3 (there are no significant influence between book value on Market Capitalization) and hypothesis 4 (there are significant influence between ROA Difference on Market Capitalization). There is one Hypothesis that no correlation, hypothesis is hypothesis 2 (there are no significant influence between Intellectual Capital Disclosure on Market Capitalization). This result can conclusion that intellectual capital disclosure no influence on capitalization market value, therefore intellectual capital disclosure difference between new industri and old industri.

Keywords: *Intellectual Capital Disclosure, Market Capitalization, New Industry, Old Industry*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan antara pengungkapan *Intellectual Capital* pada jenis industri lama dan industri baru, serta menguji pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap kapitalisasi pasar. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005). Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik *purposive sampling* di dalam pengumpulan data. Data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian dari tahun 2002 sampai 2006. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji beda *independent sample t-test* dan regresi berganda.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari lima hipotesis yang diajukan ada empat hipotesis yang diterima. Hipotesis yang diterima yaitu hipotesis 1a (terdapat perbedaan pengungkapan intelektual capital antara jenis industri), hipotesis 1b (terdapat perbedaan pengungkapan *intellectual capital* antara jenis industri lama dan industri baru), hipotesis 3 (terdapat pengaruh antara book value terhadap kapitalisasi pasar) dan hipotesis 4 (terdapat pengaruh antara ROA *Difference* terhadap kapitalisasi pasar). Selanjutnya, ada satu hipotesis yang ditolak atau tidak ada pengaruh yaitu hipotesis 2 (tidak terdapat pengaruh antara pengungkapan intelektual capital terhadap kapitalisasi pasar). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* tidak mempengaruhi besarnya nilai kapitalisasi pasar perusahaan, namun disisi lain ditemukan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang signifikan dan masing-masing industri juga mengalami hasil yang berbeda terutama jenis industri baru dan industri lama.

Keywords: *Pengungkapan Intellectual Capital, Kapitalisasi Pasar, Industry Baru, Industry Lama*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dekade tahun 90-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assets*) telah meningkat secara tajam (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assest* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik sosiologi, teknologi informasi, manajemen maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000).

Penguasaan perusahaan atas pengetahuan dan teknologi pada umumnya, tidak dibarengi dengan laporan yang memadai atas penguasaan ilmu pengetahuan tersebut. Sebab utama dikarenakan penguasaan pengetahuan tersebut kerap kali dalam bentuk *intangible assets* (disebut sebagai *Intellectual Capital*), sehingga sulit untuk mewujudkannya dalam bentuk suatu rekening.

Pentingnya Informasi *Intellectual Capital* (IC) merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor. Hal ini disebabkan informasi IC dapat membantu investor untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang dengan lebih baik. Secara global, terdapat peningkatan permintaan pasar atas adanya transparansi.(Brennan, 2001)

Perkembangan mengenai *Intellectual Capital* (IC) telah menarik perhatian para peneliti selama beberapa tahun terakhir. Dalam penelitian di bidang akuntansi IC dihubungkan dengan aset tak berwujud, pengetahuan dan inovasi, semua digambarkan

sebagai aset berharga yang semakin berkembang dalam ekonomi berbasis pengetahuan di mana profesi akuntan saat ini harus dapat mewujudkannya dalam suatu akun (Roslender dan Fincham, 2004).

Penyajian sumber daya dalam neraca perusahaan sebagian besar dalam aset fisik atau finansial. Meskipun demikian, banyak perusahaan yang beroperasi dalam bidang industri yang berbasis pengetahuan, memperlakukan aset terpenting yang mereka miliki yang tidak pernah disajikan dalam neraca sebagai *Intellectual Capital* (IC). Aset tak berwujud ini yang meliputi proses organisasi, *know-how* karyawan, dan hubungan yang mendukung atau menciptakan kekayaan (keuntungan) bagi perusahaan (Herremans dan Isaac, 2004).

Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001). Salah satu yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan IC sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001). Hal ini telah menjadi isu yang menarik, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi kalangan eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002)

Persaingan yang semakin berkembang, sektor-sektor bisnis dan pengembangan teknologi telah mendorong turunnya relevansi laporan keuangan dan meningkatnya relevansi laporan naratif (Lev dan Zarowin, 1999) dalam Garcia-Meca (2005).

Permintaan pasar modal akan kebutuhan informasi yang lebih dapat dipercaya berkaitan dengan sumber daya pengetahuan dalam perusahaan juga mengalami peningkatan, seperti misalnya pengelolaan faktor-faktor resiko, tujuan stratejik, kualitas manajerial, keahlian berinovasi, pengalaman dan integritas. Hal-hal tersebut adalah faktor pendorong utama untuk penciptaan nilai bagi perusahaan terutama berhubungan dengan asset tak berwujud atau IC (Garcia-Meca, 2005).

Berdasarkan koridor teori *Stakeholder*, manajemen suatu organisasi diharapkan untuk melakukan aktifitas yang dianggap penting dan untuk melaporkan aktifitas tersebut kepada *stakeholder* tersebut. Manfaat teori ini menitikberatkan pada kepentingan *stakeholder*, bahwa seluruh kegiatan operasi perusahaan adalah untuk keutamaan *stakeholder*. Sehingga dalam melaporkan atas kegiatan operasional tersebut menjadi hak para *stakeholder* meskipun *stakeholder* tidak meminta bentuk laporan, namun pihak perusahaan harus tetap menyediakan laporan kegiatannya. Laporan informasi kegiatan ini yang dilakukan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *stakeholder*.

Pandangan teori ini menyarankan perusahaan akan memilih untuk menyajikan laporan pernyataan informasi secara sukarela (*voluntary*) mengenai performen intelektual, sosial dan lingkungannya melebihi persyaratan laporan yang diwajibkan (*mandatory*) suatu lembaga, dalam rangka memenuhi harapan nyata maupun persepsi *stakeholder*. Freeman (1984 dalam Deegan, 2004) mendiskusikan tentang pengaruh *stakeholder* dalam keputusan yang diambil perusahaan. Peran utama dari manajemen perusahaan adalah untuk menilai pentingnya memenuhi permintaan *stakeholder* dalam rangka untuk mencapai tujuan strategis perusahaan. Ketika derajat kekuatan *stakeholder*

meningkat, maka pentingnya laporan informasi untuk memenuhi permintaan *stakeholder* juga meningkat. Selanjutnya, harapan dan kekuatan berbagai macam *stakeholder* dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga perusahaan harus menyesuaikan secara terus menerus strategi operasional dan pelaporannya.

Berdasarkan koridor teori *Legitimacy*, perusahaan semestinya memastikan bahwa kegiatan operasionalnya berada dalam aturan dan norma masyarakat atau lingkungannya. Sehingga diharapkan hasil laporan operasi perusahaan yang dibuat dapat dikatakan sebagai "sah" oleh lingkungannya. Pendekatan teori *legitimacy* menyatakan bahwa perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen merasa hal tersebut diharapkan oleh masyarakat (Guthrie *et al.*, 2006). Pandangan teori ini berdasar pada pernyataan bahwa terdapat sebuah kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial diterangkan sebagai sebuah cara untuk menjelaskan banyaknya ekspektasi yang dimiliki masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perusahaan menjalankan operasinya. Ekspektasi ini bukanlah suatu harapan yang tetap tapi dapat berganti sepanjang waktu, hal ini mendorong perusahaan untuk selalu responsif terhadap lingkungan di mana perusahaan beroperasi (Deegan, 2004).

Kenaikan nilai kapitalisasi pasar yang cukup tinggi dan adanya selisih antara nilai buku (*book value*) dengan nilai kapitalisasi pasar pada *knowledge based industries* menunjukkan terjadinya "missing value" pada laporan keuangan yang oleh Stewart (1997) kemudian disebut sebagai *intellectual capital*. Stewart (1997) menunjukkan perbandingan nilai buku dengan nilai pasar yang terdapat di neraca pada perusahaan berbasis pengetahuan adalah 1 : 7, sedangkan perusahaan jasa 1 : 1. Menurut Stewart

(1997) terjadinya selisih tersebut karena terdapat intangible asset yang tidak dicatat dalam neraca oleh perusahaan.

Goh dan Lim (2004) menyatakan bahwa informasi mengenai IC adalah salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor, hal ini dikarenakan informasi mengenai IC menyebabkan investor dapat lebih baik menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang.

Intellectual Capital dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai *disclosure* atas laporan keuangan (Goh dan Lim, 2004; Boekestein, 2006; Cordazzo, 2005). Upton (2001) dalam Bukh *et al.* (2005) menyarankan bahwa permintaan akan komunikasi eksternal atau informasi akan sumber daya yang berdasar pengetahuan telah meningkat sejalan dengan berkembangnya kemampuan perusahaan dalam persaingan dan dengan demikian nilai perusahaan pada *know-how*, paten, karyawan yang ahli dan *intangible* lainnya. Permintaan akan informasi ini diterapkan dalam pelaporan tahunan tradisional dan tipe-tipe laporan yang lebih baru seperti laporan IC, sebagai tambahan (*supplementary*) pada laporan bisnis dan prospektus perusahaan.

Kecilnya pelaporan IC yang tidak disajikan secara eksternal akan berdampak kurangnya informasi bagi investor tentang pengembangan sumber daya tak berwujud perusahaan sehingga akan menyebabkan persepsi investor akan resiko menjadi lebih tinggi. Perusahaan dengan sumber daya IC yang banyak dapat mempunyai masalah untuk mendapatkan dana pada kondisi semacam ini, seperti kurangnya informasi mengenai investasi pada IC dapat menyebabkan under estimasi laba di masa yang akan datang (Roslender dan Fincham, 2004).

Di Indonesia, fenomena IC telah berkembang terutama setelah munculnya PSAK no. 19 revisi (IAI, 2000) tentang aktiva tak berwujud. Meskipun aktiva tak berwujud tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Pada PSAK no. 19 tersebut, disebutkan bahwa aktiva tak berwujud dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu: aktiva tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa, *franchise* terbatas dan tidak dapat dipastikan masa berakhirnya seperti merk dagang, proses dan formula rahasia, perpetual *franchise* dan *goodwill*. Definisi tersebut mengandung penjelasan yaitu bahwa sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang.

Semakin berkembangnya teknologi dan aturan yang terdapat dalam PSAK no. 19 tersebut, semestinya mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melaporkan sumber dayanya yang berbasis pengetahuan. Penelitian di bidang IC di Indonesia masih sangat terbatas, walaupun banyak perusahaan telah memberikan informasi mengenai IC kepada publik. Latar belakang dan fenomena penelitian dan pelaporan IC di Indonesia tersebut, merupakan motivasi penelitian ini.

Pentingnya manfaat dari pengukuran *Intellectual Capital* bagi perusahaan menarik perhatian para peneliti. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada pengungkapan IC atas *Internal Capital*, *External Capital* dan *Human Capital* (Guthrie et al, 2000; Bozzolan et al, 2003; Goh et al, 2004; Brenan et al, 2001) penelitian lain yang dilakukan oleh Riakhi-Belkaoui (2003) tentang *Intellectual Capital* dan pengukuran

perusahaan pada perusahaan multinasional terhadap value added sebagai dependen variabel dan *Intellectual Capital* sebagai independen variabel.

Penelitian sebelumnya memfokuskan pada pengungkapan informasi pada *Intellectual Capital* dalam danis IPO prospektus yaitu *industry difference*, *managerial ownership*, *corporate size* dan *corporate age* (Bukh *et al*, 2005). Penelitian Guthrie *et al* (2006) memfokuskan pada pelaporan voluntary *Intellectual Capital* komparasi Hongkong dengan Australia menggunakan ukuran size dan jenis industri.

Penelitian lain menemukan hasil pengungkapan ketiga kategori *Human Capital*, *Internal Capital* dan *External Capital* yang berbeda-beda. Kategori *External Capital* ditemukan mengalami peningkatan tertinggi dalam beberapa penelitian (lihat misalnya: Guthrie *et al*, 2000; Bozzolan *et al*, 2003; Goh *et al* 2004, Guthrie, 2006). Sementara Bozzolan *et al*. (2003), Goh dan Lim (2004) menemukan bahwa kategori *Internal Capital* menduduki urutan kedua dalam pengungkapan yang dominan.

Bozzolan *et al*. (2003) mengelompokkan industri atas dua group yakni *high tech industries* dan tradisional industries. Perusahaan high tech meliputi: *Internet providers*, *Biotechnology*, *Entrainment*, *Internet*, *IT distribution*, *High-tech manufacturing*, *Media*, *Retail*, *Software*, *Syatem Integration and Telekomunication*, *Web service*. Perusahaan *Food*, *Automobile*, *Chemical*, *Building*, *Electronics*, *Manufacturing*, *Oil*, *Utilities*, *Textiles*, *Tourism and Leisure* masuk industri Tradisional.

Abdolmuhammadi (2006) mengklasifikasikan industri baru dan industri lama mengadopsi berdasarkan Dun & Braddstreet Information Service, perusahaan Komputer, Semi konduktor, Software dan Elektronik di kelompokkan Industri Baru sedangkan jenis yang lainnya dimasukkan dalam industri lama.

Penelitian ini menggunakan kategori dan komponen dari kerangka kerja deskriptif mengenai informasi IC untuk menganalisa kandungan dari laporan tahunan dengan mengelompokkan antara industri “baru” dan industri “lama”. Alasan pengelompokkan ini setelah munculnya perusahaan yang bergerak pada bidang pengetahuan (knowledge), perusahaan tersebut banyak menginvestasikan dalam pengembangan dan penelitian IC. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan akan pengembangan teknologi tinggi tentunya berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan yang penting bagi karyawan. Bagi perusahaan hal ini penting sebagai bahan inovasi dan pengembangan output serta pengembangan karier karyawan ke depan. Data yang berhasil dikumpulkan memberikan bukti tentang apakah ada perbedaan antara sektor industri baru dan sektor industri lama. Hal ini dianggap penting karena literatur yang ada (Sullivan, 2000 dalam Abdolmuhammadi, 2006) menjelaskan bahwa pentingnya informasi mengenai IC mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir ini, khususnya untuk perusahaan dalam sektor industri lama.

Penelitian Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen Value Added Intellectual Coefficient (yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*).

Firer dan Williams (2003) menguji hubungan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dengan kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added* IC dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan yaitu *profitability (ROA)*, *productivity*, dan *market valuation*. secara umum adalah terbatas dan *mixed*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan

Abdolmohammadi (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen IC dalam laporan tahunannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi. Sedangkan pengungkapan informasi secara sukarela menunjukkan adanya hubungan positif antara penilaian saham dalam periode lalu (Lang dan Lundholm, 2006; Healy *et al*, 1999). Hubungan antara pengungkapan informasi IC dan kapitalisasi pasar secara khusus belum banyak ditelaah secara mendalam, tujuan ini dianggap penting untuk membuat dokumentasi atau catatan mengenai pengaruh dari pengungkapan informasi IC terhadap nilai saham perusahaan di bursa efek.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa penelitian Abdolmuhammadi (2005) menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada konteks waktu dan lokasi yang berbeda. Selain itu, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdolmuhammadi (2005) yaitu (1) lokasi penelitian, (2) modifikasi hipotesis. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia dengan dibawah

aturan SAK dan aturan yang terkait. Alasan pemilihan perusahaan publik sebagai sample adalah bahwa pada perusahaan tersebut memiliki kewajiban melaporkan keuangan kepada masyarakat umum.. Penelitian ini juga memodifikasi hipotesis variabel ROA dan Nilai Buku (Book Value) perusahaan, di penelitian Abdolmuhammadi (2005) ROA dan Book value sebagai variabel control terhadap kapitalisasi pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang pengungkapan IC berdasarkan komponen/item terdapat hasil yang tidak konsisten. Beberapa komponen yang dianggap sebagai item IC paling penting antara lain: *entrepreneurship spirit* (Goh dan Lim, 2004; Guthrie *et al*, 2000), *management filosofi* dan *corporate culture* (Goh dan Lim, 2004), *customers*, dan *business collaboration* (Brennan, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) memfokuskan pada pengungkapan IC dan pengaruhnya terhadap kapitalisasi pasar dengan menggunakan sepuluh kategori terdiri dari 58 komponen IC. Hasilnya menemukan bukti bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sektor industri ‘baru’ dan sektor industri ‘lama’ dengan tetap mempertimbangkan kategori IC dari merk dan rekanan dimana adanya pengungkapan yang lebih banyak pada sektor industri lama dan teknologi informasi serta IC dibandingkan pada sektor industri baru. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya efek yang signifikan dari pengungkapan IC yang dimiliki perusahaan dalam kapitalisasi pasar. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) dengan mengambil konteks perusahaan publik di Indonesia

Penelitian tentang pengungkapan komponen IC di dalam laporan keuangan belum banyak ditemukan di Indonesia. Astuti dan Sabeni (2004) tidak melihat aspek pengungkapan komponen IC dalam laporan keuangan, namun melihat hubungan tiga konstruk IC (*customer capital*, *human capital*, dan *structural capital*) dengan kinerja industri di Jawa Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Penelitian Abdolmohammadi (2005) dilakukan di Amerika Serikat dengan populasi 500 perusahaan yang terdaftar di Fortune, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan kondisi di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jenis industri berhubungan dengan jumlah komponen pengungkapan IC dalam laporan tahunan?
2. Apakah sektor industri baru dan lama ada perbedaan dalam jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan?
3. Apakah jumlah pengungkapan IC dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar perusahaan?
4. Apakah Book Value perusahaan berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar perusahaan?
5. Apakah ROA Difference perusahaan berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengungkapan *Intellectual Capital* dan kapitalisasi pasar perusahaan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan bukti empiris bahwa Jenis industri berhubungan dengan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan;
- b. Memberikan bukti empiris bahwa Sektor Industri baru dan lama ada perbedaan dalam jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan;
- c. Memberikan bukti empiris bahwa Jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan berpengaruh dengan nilai kapitalisasi pasar perusahaan.
- d. Memberikan bukti empiris bahwa Book Value perusahaan berpengaruh dengan nilai kapitalisasi pasar perusahaan
- e. Memberikan bukti empiris bahwa ROA Difference perusahaan berpengaruh dengan nilai kapitalisasi pasar perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada:

- a. Perkembangan teori, terutama dengan akuntansi keuangan.
- b. Pertimbangan bagi regulator di bidang akuntansi (misalnya IAI) mengenai pentingnya informasi IC sehingga perlu dibuat regulasi tentang bagaimana cara mengakui dan melaporkannya, serta sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam

mengelola IC yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika yang di bagi dalam 5 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang akan membahas fenomena empiris yang menjadi latar belakang penelitian. Selanjutnya bagian tersebut akan menguraikan perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian yang dilakukan. Bab II berisi tinjauan pustaka yang menjadi acuan pemahaman teoritis dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis serta pengembangan hipotesis penelitian. Bab III akan berisi mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan ketentuan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian meliputi : jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan cara pengambilan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis yang digunakan. Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan, berisi analisis data dan pembahasan terhadap hasil pengumpulan data dan pengolahan data penelitian. Bab V: Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis dan pembahasan bab sebelumnya, serta berbagai keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Teori

Penelitian tentang pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) dan kapitalisasi pasar terdapat dua teori yang mendasari yaitu Teori *Stakeholder* dan Teori *Legitimacy*, terutama dalam *disclosure Intellectual Capital* (IC) pernah dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Guthrie et al (2006). Guthrie et al (2006) menjelaskan alasan pengungkapan suatu informasi oleh perusahaan dalam laporan keuangan dan keduanya merupakan teori utama yang sesuai untuk mendasari penelitian di bidang *disclosure* IC.

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka (seperti misalnya polusi, gerakan kemasyarakatan, usaha perusahaan untuk keselamatan kerja). Para *stakeholder* tersebut bisa memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan juga mereka tidak dapat secara langsung memainkan peranan untuk membangun keberlangsungan usaha perusahaan (Deegan:2004). Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela (*voluntary*) mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

Dalam perspektif moral teori *stakeholder* menekankan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan dan bahwa isu mengenai kekuatan *stakeholder* (*stakeholder power*) tidak relevan secara langsung. Teori ini memandang perusahaan bukan sebagai suatu mekanisme untuk meningkatkan keuntungan finansial *stakeholder* dan sebagai sebuah wahana untuk mengkoordinasikan kepentingan *stakeholder* serta melihat manajemen yang mempunyai hubungan *fiduciary* (gadai) tidak hanya dengan sebagian *stakeholder* tetapi dengan seluruh *stakeholder*.

Pandangan normatif teori *stakeholder* ini, manajemen harus memberikan pertimbangan berimbang untuk kepentingan seluruh *stakeholder*. Ketika para *stakeholder* mempunyai perbedaan persepsi sehingga menimbulkan konflik kepentingan, maka manajer harus mengelola perusahaan sebagaimana mestinya sehingga mencapai keseimbangan optimal di antara mereka.

Pandangan perspektif manajerial dalam teori *stakeholder* ini, berusaha untuk menjelaskan ketika manajemen perusahaan berkeinginan untuk mencapai harapan *stakeholder* tertentu (khususnya yang mempunyai kekuatan), sehingga dapat dikatakan

dalam pandangan ini lebih cenderung kepada perspektif organisasi. Gray *et al.* (1996 dalam Deegan, 2004) menyatakan bahwa *stakeholder* diidentifikasi melalui perhatian perusahaan.

Pihak perusahaan meyakini bahwa hubungan saling mempengaruhi antar manajer dan *stakeholder* seharusnya dikelola dalam rangka untuk mencapai kepentingan perusahaan yang semestinya tidak dibatasi pada asumsi konvensional yaitu mencari keuntungan saja. Bagi perusahaan semakin penting *stakeholder* maka semakin banyak usaha yang dilakukan untuk mengelola hubungan tersebut. Perusahaan memandang informasi merupakan elemen utama yang dapat digunakan untuk mengelola atau memanipulasi *stakeholder* dalam rangka mencari dukungan dan persetujuan mereka atau untuk mengalihkan perlawanan dan ketidaksetujuan mereka.

Dalam konteks ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen

2.1.2 Teori *Legitimacy*

Pandangan teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004).di mana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai " sah" (Deegan: 2004). Perusahaan dengan bingkai dan norma yang dimiliki ini bukanlah sesuatu yang

tetap tetapi selalu berubah-ubah sepanjang waktu, maka diharapkan perusahaan untuk merespon terhadap perubahan yang terjadi.

Teori *Legitimacy* ini berdasar pada pernyataan bahwa terdapat sebuah ”kontrak sosial” antara perusahaan dengan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk tanggap terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Deegan, 2004).

Lindblom (1994 dalam Guthrie *et al.*, 2006) menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* perubahan-perubahan pada kinerja dan aktifitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional Guthrie *et al.* (2006).

Masih menurut Lindblom, perusahaan dapat menggunakan informasi *disclosure* publik untuk mengimplementasikan strategi-strategi di atas. Banyak penelitian empiris di bidang *Social and Environmental Reporting* telah mengadaptasi perspektif tersebut untuk menjelaskan *disclosure* yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan.

Pandangan teori *legitimacy*, perusahaan harus secara kontinyu beroperasi sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Hal ini seringkali dicapai melalui laporan perusahaan bentuk medium (Guthrie et al., 2006). Lindblom (1994 dalam Guthrie et al., 2006) menyarankan bahwa perusahaan dapat menggunakan *disclosure* untuk memperlihatkan perhatian manajemen terhadap nilai-nilai masyarakat atau untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari pengaruh negatif dari aktifitas perusahaan.

Implementasi teori *legitimacy* berkaitan erat dengan pelaporan IC. Perusahaan akan lebih memilih untuk melaporkan IC-nya apabila perusahaan mempunyai kebutuhan khusus akan hal itu, dalam hal ini ketika perusahaan mendapatkan dirinya tidak dapat untuk melegitimasi status mereka dengan dasar aset-aset nyata yang mereka miliki yang secara tradisional merupakan simbol akan kesuksesan suatu perusahaan.

Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan perusahaan. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan teori *legitimacy* menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan tahunan

2.1.3. Intangible Assets

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aktiva tidak berwujud dan IC. *Intangibles* telah dirujuk sebagai *goodwill*, (ASB, 1997; IASB, 2004), dan IC adalah

bagian dari *goodwill*. Dewasa ini, sejumlah skema klasifikasi kontemporer telah berusaha mengidentifikasi perbedaan tersebut dengan secara spesifik memisahkan IC ke dalam katagori *external (customer-related) capital*, *internal (structural) capital*, dan *human capital* (lihat misalnya: Brennan dan Connell, 2000; Edvinsson dan Malone, 1997).

Sebagian peneliti (misalnya Bukh, 2003) menyebut bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (misalnya: Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*).

Paragraph 08 PSAK 19 (revisi 2000) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*non-financial/non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik. Sementara APB 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud.

2.1.4. *Intellectual Capital*

IC umumnya diidentifikasikan sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari financial

capitalnya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980 an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan. (Roslender dan Fincham, 2004:2)

Peneliti Edvinsson seorang pengajar pergerakan IC mengidentifikasi IC sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis. Terminologi IC "tersembunyi" disini digunakan untuk dua hal yang berhubungan. Pertama, IC khususnya aset intelektual atau aset pengetahuan adalah tidak terlihat secara umum seperti layaknya aset tradisional, dan kedua aset semacam itu biasanya tidak terlihat pula pada laporan keuangan (Edvinsson, 1997).

Bontis (2001) mengatakan nilai perusahaan didapatkan dari usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengestimasi nilai pengetahuan, diasumsikan bahwa peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi performen perusahaan. Berkaitan dengan asumsi tersebut, karakter tak berwujud dan dinamis dari pengetahuan dan kesenjangan kesepakatan para ahli atas definisi pengetahuan menyebabkan halangan besar (Yates *et al*: 2002 dalam Boekestein: 2006). Kategori pengetahuan dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (disebut sebagai *human capital*), pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan (disebut dengan *customer* atau *relational capital*) dan pengetahuan yang berhubungan hanya dengan perusahaan (disebut dengan *structural* atau *organizational capital*). Ketiga kategori tersebut membentuk suatu *Intellectual Capital* bagi perusahaan (Boekestein : 2006).

Intellectual Capital seringkali didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al.*: 2005). Menurut Petty dan Guthrie (2000), mengemukakan bahwa aset intelektual dapat dianggap sebagai IC. Pendapat Abeysekera (2006) mengatakan kebanyakan definisi IC yang dikemukakan para ahli memandang bahwa kemanfaatan dari IC tidak perlu dengan segera diidentifikasi, namun cenderung akan diakrualkan melalui periode *long-term*.

Berikut ini adalah klasifikasi Intellectual Capital berdasarkan masing-masing kategori:

Tabel 2.1
Klasifikasi Intellectual Capital

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<p><i>Intellectual Property:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Patent</i> • <i>Copy rights</i> • <i>Design rights</i> • <i>Trade secret</i> • <i>Trademarks</i> • <i>Service marks</i> <p><i>Infrastructure Assets:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Filosofi manajemen • Budaya perusahaan • Sistem informasi • Sistem jaringan • Hubungan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Brand • Konsumen • Loyalitas konsumen • Nama perusahaan • <i>Backlog orders</i> • Jaringan distribusi • Kolaborasi bisnis • Kesepakatan lisensi • Kontrak-kontrak • Kesepakatan <i>franchise</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Know-how</i> • Pendidikan • <i>Vocational qualification</i> • Pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan • Penilaian <i>psychometric</i> • Kompetensi • Semangat <i>entrepreneurship</i>, inovatif, proaktif, reaktif dan kemampuan untuk berubah

Sumber: IFAC, 1998

2.1.5 Komponen-Komponen IC

Guthrie *et al* (2003) menjelaskan kerangka kerja yang lebih mendetail dengan sepuluh kategori IC dan 58 komponen IC serta menelaah dan meneliti keberadaan literatur mengenai IC untuk menggambarkan bentuk komponen dari informasi IC. Istilah

mengenai “ilmu pengetahuan”, ”keahlian”, “pesaing”, “teknologi informasi”, “penelitian dan pengembangan atau R&D”, yang diambil dari buku karangan Sveiby (1997). Trademark, hak paten, hak cipta, merk, dan R&D dijelaskan dalam sejumlah terbitan, seperti hasil studi dari Rivette dan Kline (2000) dan proses mengenai kepemilikan, soft asset , solusi perusahaan, dan hak paten diadopsi dari hasil penelitian milik Stewart (1994). Ini semua dapat menjadi acuan dari referensi tentang adanya tumpang tindih dalam penggunaan istilah seperti “R&D”, ‘merk” atau “hak paten” dalam berbagai terbitan yang berbeda. Semua ini termasuk 58 komponen yang ada akan dikembangkan, komponen-komponen tersebut kemudian akan dikombinasikan kedalam sepuluh kategori IC yang meliputi sebagai berikut :

- (1) *Merk* terdiri dari 5 komponen meliputi : “Merk”, “Pengakuan merk”, “Perkembangan merk”, “*Goodwill*” dan “*Trademark*” – semua ini berkaitan dan berhubungan dengan nama logo ataupun merk yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki nilai intrinsik didalamnya.
- (2) *Kompetensi* terdiri dari 11 komponen meliputi: “Kecerdasan”, “Ilmu Pengetahuan”, “Know how”, “Pendidikan”, “Kompetensi”, “Motivasi”, “Keahlian”, “Intangible skills”, “Daya pikir(brain power)”, Spesialisasi” – semua komponen ini berhubungan dengan kualitas yang dimiliki oleh pegawai. ”Pelatihan”, merupakan komponen yang secara logis terpisah tetapi memiliki konsep terkait (seperti halnya proses yang terus berlangsung dalam perusahaan, dan tidak hanya sekedar atribut pegawai).
- (3) *Budaya perusahaan* meliputi 4 komponen yaitu: “Budaya perusahaan”, “Filosofi Manajemen”, “Kepemimpinan, “Komunikasi”, semua komponen ini merupakan komponen lingkungan yang memberikan fasilitas berupa lingkungan kerja yang produktif dan kreatif.
- (4) *Konsumen* meliputi 8 komponen yaitu: “Kepuasan konsumen”, “Pengakuan konsumen”, “Loyalitas konsumen” dan “Mempertahankan konsumen” – semua komponen in berhubungan dengan faktor konsumen sebagai asset perusahaan. “Pelayanan jasa terhadap konsumen” dan “Dukungan terhadap konsumen” semua ini

juga disertakan. Komponen-komponen ini secara logis merupakan permasalahan yang terpisah (dengan metode yang berusaha untuk mempertahankan atau menjabarkannya) tetapi mengalami sejumlah perubahan dalam laporan keuangan dengan konsep terkait didalamnya. “Market share” juga disertakan dalam kategori IC karena hal ini berhubungan dengan penerimaan dan mempertahankan konsumen.

- (5) *Teknologi informasi* meliputi 7 komponen yaitu: “Teknologi informasi”, “Jaringan”, “Computer Software”, “Sistem pengoperasian”, “Pergantian data secara elektronik”, semua ini berhubungan dengan perangkat keras ataupun perangkat lunak dari sebuah manajemen informasi. “Telekomunikasi” dan “Infrastruktur” berhubungan dengan teknologi informasi, tetapi tidak secara khusus, jadi hal ini akan diikutsertakan dalam kategori ini.
- (6) *Intelektual Property* meliputi 7 komponen yaitu: “*Intelektual Property*”, “Hak Paten”, “Hak Cipta”, “Aset perusahaan”. Semua komponen ini dalam lembar neraca perusahaan yang konvensional akan disertakan dalam “intangibles”, yang secara khusus didefinisikan dan dinyatakan sebagai asset yang dilindungi dan juga disertakan dalam kategori ini sebagai “Kesepakatan Pemberian Surat Ijin” dan “Kesepakatan untuk melakukan franchising ” yang terpisah tetapi memiliki konsep terkait.
- (7) *Partnership atau Rekanan* meliputi 2 komponen yaitu: “Rekanan” dan “Joint Venture”. Kategori ini mengacu pada perjanjian pekerjaan dengan entitas lain yang menghasilkan suatu produk dimana entitas lain tidak dapat memproduksinya secara individual. Masing-masing entitas ini memberikan sejumlah pengaruh dalam literatur yang mendukung nilainya sebagai kategori tunggal.
- (8) *Personil* meliputi 7 komponen yaitu: “Sumber daya manusia”, “Kepuasan Pegawai”, “Personil”, “Employee retention”, “Fleksibilitas waktu”, “Telecommuting”, “Pemberdayaan” – semua ini merupakan komponen yang berhubungan dengan asset tenaga kerja atau asset sumber daya manusia bagi perusahaan, baik secara langsung maupun mengacu pada kebijakan spesifik yang dapat membantu untuk mempertahankan konsumen yang berkualitas.
- (9) *Proses kepemilikan* meliputi 6 komponen yaitu: “Inovasi”, “Inovatif”, “Proses kepemilikan”, “Rahasia dagang”, dan “metodologi lainnya. Semua komponen ini

berhubungan dengan cara pengiriman produk berupa barang atau jasa yang lebih baik oleh perusahaan. Semua ini termasuk dalam kategori yang disebut dengan “Nilai tambah” yang merupakan konsep terpisah tetapi berkaitan.

- (10) *R & D* komponen ini merupakan kategori tunggal yang berhubungan dengan usaha penelitian secara terus menerus untuk menghasilkan produk atau jasa terbaru. Hal ini juga merupakan konsep penting yang seringkali disebutkan dalam literatur yang merupakan komponen terpisah secara logis dari semua komponen IC lainnya.

2.1.6 IC Disclosure

Definisi *Disclosure* IC sendiri telah diperdebatkan dengan seru diantara para ahli dalam berbagai literatur. Laporan keuangan digunakan untuk tujuan umum (*General Purpose Financial Reporting*) sebagai dasar, dapat dikatakan bahwa *disclosure* IC dapat dipandang sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna, hal itu dipersiapkan untuk pelaporan sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006).

Selanjutnya, Guthrie dan Petty (2000) tidak menyampaikan definisi *Disclosure* IC secara eksplisit, namun mereka menyinggung adanya fakta bahwa saat ini *disclosure* IC memberikan kemanfaatan yang lebih besar dibanding di masa lalu. Sektor ekonomi yang memiliki kemanfaatan terbesar terutama mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan. Sektor manufaktur mengalami perubahan ke segmen *high technology*, finansial dan jasa asuransi.

Mouritsen *et al* (2001) menyatakan bahwa *disclosure* IC dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “true and fair”. Mouritsen *et al.* merujuk pada laporan IC yang telah banyak dari beberapa literatur

disclosure IC berdasarkan pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Perusahaan saat ini sangat sedikit dalam menyampaikan pelaporan *Intellectual Capital* secara terpisah. Hal ini dikarenakan ketika IC *disclosure* dilaksanakan dengan cara yang berbeda, kemungkinan akan menyebabkan laporan-laporan yang kohesif, sehingga tidak perlu untuk menyediakan *disclosure* yang kredibel mengenai kegiatan perusahaan. Menurut Mouritsen et al menyatakan bahwa *disclosure* IC dikomunikasikan untuk *stakeholder intern* dan *ekstern* yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Bukh et al (2001) dalam Bukh et al (2005) juga menegaskan hal tersebut, bahwa laporan IC dalam prakteknya, mengandung informasi finansial dan non finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya.

Mouritsen et al (2001) menjelaskan bahwa bentuk laporan yang lebih sempurna tersebut, telah menjadi suatu cara untuk memberikan arahan mengenai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban baru bagi karyawan dan bagaimana seharusnya para karyawan tersebut memberikan kontribusi mereka terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan. *Disclosure* IC telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baru yang mengendalikan ”kontrak” antara manajemen dan pekerja. Bagi seorang manajer memungkinkan dapat membuat strategi-strategi untuk mencapai permintaan stakeholder seperti investor dan untuk meyakinkan stakeholder atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan.

2.1.7. Nilai Buku (*Book Value*)

Book value adalah nilai yang tercantum pada laporan keuangan, Husnan (2000). Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku

ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Abdolmuhammadi (2005) menyatakan book value merupakan pencerminan total asset dikurangi dengan total hutang.

2.1.8 Return on total assets (ROA)

Sveiby (2001) mendefinisikan Return on total assets sebagai rata-rata laba sebelum pajak dalam suatu periode dibagi dengan nilai aset berwujud. Hasil dari pembagian ini merupakan *return on assets* perusahaan yang dapat dibandingkan dengan rata-rata industri. Return on total assets merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Na'im (1998) mengukur profitabilitas, salah satunya menggunakan rasio *Return on Investment* (ROI). ROI merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva. ROI sering disebut juga *Return on Assets* (ROA). Kelemahan dari *financial ratio* adalah karena perhitungannya berdasarkan data akuntansi. Salah satu kelemahan dari pengukur akuntansi adalah rasio-rasio tersebut dihasilkan dari nilai buku. Dengan demikian, nilainya tidak mencerminkan nilai yang ada di pasar (Yanindya, 1998)

ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Chen *et al.*, 2005). Perbedaan antara nilai laba atas asset dan nilai rata-rata industri (ROA). Bowen *et. al* (2002) dan Abdolmuhammadi (2005) menjelaskan kapitalisasi pasar sebagai bentuk fungsional atas pendapatan perusahaan, laba, book value dan nilai total asset perusahaan. Lev, (2001), Stewart, (1995) yang

memberikan indikasi bahwa nilai laba atas asset perusahaan (ROA) memiliki metode yang berbeda dan berhubungan dengan nilai IC perusahaan.

2.1.9 Kapitalisasi Pasar

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga satuan suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Robert (1997) menyatakan harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar maka akan didapat market value atau disebut kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Choi dkk (1997, hal. 357-358) membuat sebuah formulasi mengenai nilai pasar sebagai fungsi dari total asset perusahaan dikurangi dengan total hutang perusahaan dimana asset perusahaan dan hutang perusahaan akan dihargai melalui pasar yang tidak respektif tentang apakah hal ini akan muncul atau tidak dalam neraca keseimbangan perusahaan. Namun, nilai bersih pasar dari nilai asset perusahaan susah untuk ditentukan kecuali perusahaan memiliki nilai pasar yang cukup layak dan dinilai dengan tujuan untuk melakukan akuisisi atau merger. Dengan adanya kesulitan ini maka para peneliti (Bowen dkk, 2002, Roos dkk, 1998) menyarankan untuk menggunakan nilai buku.

2.1.10 Pengaruh IC Disclosure terhadap Kapitalisasi Pasar

Pengungkapan literature ini tidak terdapat bukti langsung yang menjelaskan tentang efek dari pengungkapan komponen IC pada kapitalisasi pasar, studi dalam konteks lain memberikan efek yang signifikan tentang pengungkapan secara sukarela tentang volume perdagangan dan kapitalisasi pasar. Lang dan Lundholm (2000) yang melaporkan bahwa perusahaan dengan pengalaman pengungkapan yang tinggi jauh sebelum ditawarkan pada publik. Lebih lanjut, perusahaan yang konsisten memiliki tingkat pengungkapan yang

tinggi hanya akan mengalami penurunan harga pada saat pengumuman penawaran saham mereka kepada publik relatif dibandingkan perusahaan pengendali, perusahaan yang secara substansial meningkatkan aktivitas pengungkapan komponen IC mereka dalam waktu enam bulan sebelum tanggal penawaran yang menyebabkan penurunan harga saham pada saat pengumuman nilai ekuitas saham.

Healy *et al* (1999) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk merevisi penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan, dan meningkatkan likuiditas sahamnya. Healy dan Palepu (1993; Skinner, 1994; Walker, 1995; Botosan, 1997) mengindikasikan bahwa pengungkapan IC yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan evaluasi dalam harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Hasil akhir ini memberikan korelasi yang positif antara pengungkapan IC dan kapitalisasi pasar.

2.1.11 Pengaruh Book Value terhadap kapitalisasi pasar

Beaver *et al* (1997) membuktikan bahwa laba akuntansi berhubungan dengan harga saham. Namun demikian, peran nilai buku tidak dapat diabaikan karena nilai buku juga merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai kapitalisasi. Laba dan nilai buku merupakan dua ukuran yang mengihtisarkan laporan keuangan. Nilai buku (Book value) merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasar memberikan penghargaan terhadap laba dan nilai buku (Ohlson, 1995; Feltham dan Ohlson, 1995). Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa Sistem Akuntansi dapat memberikan informasi yang saling

melengkapi tentang book value dan laba, book value yang berasal dari neraca memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan.

2.1.12 Pengaruh Return on total assets (ROA) terhadap kapitalisasi pasar

Berbagai studi telah membuktikan bahwa laba akuntansi berhubungan dengan harga saham (Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Beaver et al ,1979; Kormendi dan Lipe, 1987; Lipe 1986; Collins dan Kothari, 1989). Beberapa studi lainnya juga menunjukkan bahwa Return on total assets dan aktiva berhubungan dengan harga saham atau nilai kapitalisasi pasar(Landsman, 1986; Amir, 1993; Francis dan Schipper, 1999).

Penelitian yang lain menggunakan gabungan laba dan nilai buku antara lain Barth et al (1998), Burgstahler dan Dichev (1997), Collins et al (1997), Collins et al (1999), Francis dan Schipper (1999), Ely dan Waymire (1999) dan Ali dan Hwang (2000). Temuan utama studi-studi tersebut menunjukkan bahwa laba atas nilai buku merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi harga saham atau nilai kapitalisasi pasar.

2.2 Penelitian Terdahulu

TABEL 2.4
Ringkasan Penelitian Intellectual Capital

PENELITI	NEGARA	METODE	HASIL
Guthrie dan Petty (2000)	Australia	<i>Content analysis</i>	Frekuensi pengungkapan elemen IC untuk External Capital 40%, Internal Capital 30% dan Human Capital 30% sample 20 perusahaan
Bontis <i>et al.</i> (2000)	Malaysia	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Brennan (2001)	Ireland	<i>Content analysis</i>	Ada perbedaan signifikan antara Market and Book Value pada 11 perusahaan listed
Bozzolan et al. (2003)	Italy	<i>Content analysis</i>	Frekuensi pengungkapan elemen IC untuk External Capital 49%, Internal Capital 30% dan Human Capital 21% sample 20 Low profile dan High profile 10 perusahaan

PENELITI	NEGARA	METODE	HASIL
Riahi-Belkaoui (2003)	USA	Laporan tahunan, regresi	IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA.
Firer dan Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC™, regresi linier	VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB).
Goh dan Lim (2004)	Malaysia	<i>Content analysis</i>	Frekuensi pengungkapan elemen IC External Capital 41%, Internal Capital 36% dan Employee Competence 23% sample 20 perusahaan
Astuti dan Sabeni (2005)	Indonesia	Kuesioner, AMOS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Mavridis (2004)	Jepang	VAIC™, regresi	VAIC™ digunakan untuk merangking perusahaan perbankan di Jepang berdasarkan kinerja IC.
Abdolmohammadi (2005)	USA	<i>Content analysis</i>	Frekuensi pengungkapan elemen IC meningkat dari tahun ke tahun. Kelompok "new industry" lebih banyak mengungkapkan informasi IC daripada "old industry".
Chen <i>et al.</i> (2005)	Taiwan	VAIC™, korelasi, regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Guthrie <i>et al.</i> (2006)	Komparasi Australia dan Hongkong	<i>Content analysis</i>	Frekuensi pengungkapan IC Australia Human Capital 10%, Internal Capital 41% External Capital 49% Hongkong human capital 35%, External capital 37% dan Internal Capital 28%
Tan <i>et al.</i> (2007)	Singapore	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Sumber: Diolah dari beberapa hasil penelitian, 2008

2.3 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1 Hubungan Antara Jenis Industri dengan Jumlah Pengungkapan Komponen IC dalam Laporan Tahunan

Upton (2001) melaporkan dan mengakui bahwa informasi IC secara alamiah bersifat unik terhadap jenis industri tertentu dan juga terhadap industri atau perusahaan individual. Peraturan dari FASB juga menjelaskan bahwa ada perbedaan dalam pengungkapan IC antar industri, antar perusahaan dalam sebuah industri dan khususnya antara perusahaan dalam sector industri terbaru dengan sector industri lama. Penelitian sebelumnya sedikit sekali bukti empiris yang melaporkan tentang permasalahan ini dalam literature, kecuali penjelasan dari Bozzolan dkk (2003) yang menemukan bahwa efek industri dalam pengungkapan IC oleh perusahaan Italia tetapi tidak ada pola perbedaan yang jelas yang muncul dari studi mereka.

Bontis (2001) mengatakan nilai perusahaan didapatkan dari usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengestimasi nilai pengetahuan, diasumsikan bahwa peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi performen industri. Pandangan teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat dan menuntut industri untuk tanggap terhadap lingkungan di mana industri itu berada(Deegan, 2004).

Abdolmohammadi (2005) memberikan bukti terdapat hubungan antara jenis industri mengenai jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan perusahaan di Amerika. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat efek dari jenis industri yang signifikan, yaitu dari kesepuluh kategori IC, delapan diantaranya menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri. Hanya kategori Personil dan Proses Kepemilikan menunjukkan efek industri yang tidak signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka diusulkan hipotesisnya adalah:

H1a: Terdapat hubungan antara jenis industri dengan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan.

Sementara itu hipotesa-hipotesa ini dinyatakan dalam bentuk hipotesa nol, seseorang dapat saja menyatakan bahwa pengungkapan kategori IC semacam IC dan teknologi informasi akan lebih sering dan lebih kerap terjadi dalam laporan tahunan perusahaan pada sektor industri baru dibandingkan sektor industri lama. Sebaliknya perusahaan dalam sektor industri lama diperkirakan akan lebih banyak mengungkapkan kategori seperti Merk dan partnership.

Gray et al (1996 dalam Deegan, 2004) menyatakan bahwa stakeholder diidentifikasi melalui perhatian perusahaan yang merupakan wujud nyata mempengaruhi kepentingan stakeholder. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Guthrie dan Parker, 1989). Hal ini seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktifitas organisasi (Lindblom, 1994 dalam Guthrie et al., 2006).

Abdolmohammadi (2005) membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengungkapan IC antar sektor industri lama dan baru untuk empat kategori IC, yaitu Rekanan Kerja, Merk, IC dan Teknologi Informasi. Untuk kategori Rekanan Kerja dan Merk maka sector industri lama dalam memberikan pengungkapan IC yang secara signifikan lebih banyak dibandingkan sektor industri baru. Kategori IC untuk Kekayaan Intelektual dan Teknologi Informasi dimana sector industri baru mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan sektor industri lama. Sehingga hipotesis dibuat adalah:

H1b: Terdapat perbedaan yang signifikan antara sektor industri ‘baru’ dan ‘lama’ berkaitan dengan pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan perusahaan

2.2.2 Pengaruh Jumlah Pengungkapan Komponen IC dalam Laporan Tahunan Terhadap Nilai Kapitalisasi Pasar Perusahaan

Pertanyaan penelitian ini adalah apakah pengungkapan komponen IC memberikan efek pada kapitalisasi pasar milik perusahaan. Tidak terdapat bukti langsung dalam literature ini yang menjelaskan tentang efek dari pengungkapan komponen IC pada kapitalisasi pasar, studi dalam konteks lain memberikan efek yang signifikan tentang pengungkapan secara sukarela tentang volume perdagangan dan kapitalisasi pasar. Peneliti Lang dan Lundholm (2000) yang melaporkan bahwa perusahaan dengan pengalaman pengungkapan yang tinggi jauh sebelum ditawarkan kepada publik. Perusahaan yang konsisten memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi hanya akan mengalami penurunan harga pada saat pengumuman penawaran saham mereka kepada

publik relatif dibandingkan dengan perusahaan pengendali, perusahaan yang secara substansial meningkatkan aktivitas pengungkapan komponen IC mereka dalam waktu enam bulan sebelum tanggal penawaran yang menyebabkan penurunan harga saham pada saat pengumuman nilai ekuitas saham.

Teori *stakeholder* lebih tepat digunakan sebagai dasar utama untuk menjelaskan hubungan kinerja keuangan dengan kapitalisasi pasar perusahaan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok ‘*stake*’ tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

Hasil studi Abdolmohammadi (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen IC dalam laporannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi.

Healy et al (1999) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk merevisi penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan dan meningkatkan likuiditas sahamnya, serta menciptakan nilai institusional tambahan dan meningkatkan ketertarikan para analis akan surat berharga, hasil akhir dari Healy dan hasil akhir yang dilaporkan oleh Healy dan Palepu (1993; Skinner, 1994; Walker, 1995; Botosan, 1997) mengindikasikan bahwa pengungkapan IC yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan evaluasi dalam harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat pengaruh jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan.

2.2.3 Pengaruh book value terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Selain itu, jika IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005).

Beaver et al (1997) membuktikan bahwa laba akuntansi berhubungan dengan harga saham. Namun demikian, peran nilai buku tidak dapat diabaikan karena nilai buku juga merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai kapitalisasi. Laba dan nilai

buku merupakan dua ukuran yang mengihtisarkan laporan keuangan. Nilai buku (Book value) merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasar memberikan penghargaan terhadap laba dan nilai buku (Ohlson, 1995; Feltham dan Ohlson, 1995).

Abdolmohammadi (2005) menemukan hasil yang berbeda bahwa book value tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang memiliki book value tidak dijadikan alat ukur dalam menilai kapitalisasi pasar di Amerika Serikat. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 :Terdapat pengaruh Book value terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan

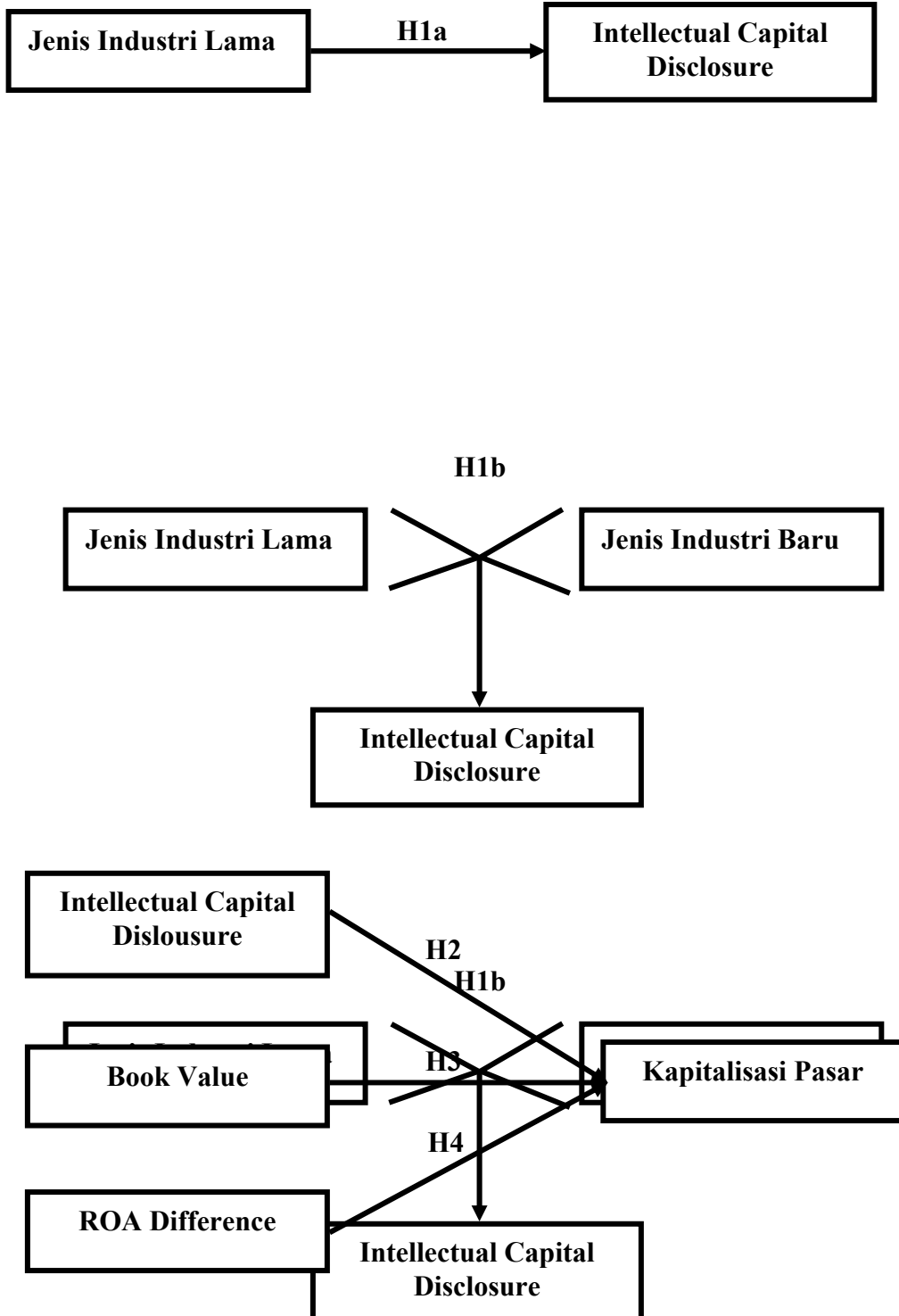
2.2.4 Pengaruh Return on total assets (ROA) terhadap kapitalisasi pasar

Bowen et al (2002) menjelaskan kapitalisasi pasar sebagai bentuk fungsional atas pendapatan perusahaan, laba, nilai buku dan nilai total asset perusahaan. Berbagai studi telah membuktikan bahwa laba akuntansi berhubungan dengan harga saham (Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Beaver et al ,1979; Kormendi dan Lipe, 1987; Lipe 1986; Collins dan Kothari, 1989). Beberapa studi lainnya juga menunjukkan bahwa Return on total assets dan aktiva berhubungan dengan harga saham atau nilai kapitalisasi pasar (Landsman, 1986; Amir, 1993; Francis dan Schipper, 1999).

Terdapat dukungan untuk argumentasi dalam literature ini (Lev, 2001b; Stewart, 1995) yang memberikan indikasi bahwa nilai laba atas asset perusahaan (ROA) memiliki metode yang berbeda dan berhubungan dengan nilai IC perusahaan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3b :Terdapat pengaruh ROA Difference terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris yang mengkaji adanya hubungan kausalitas antara jenis industri dengan *Intellectual Capital Disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini juga menguji perbedaan *Intellectual Capital Disclosure* dalam industri lama dan industri baru. Penelitian ini juga menguji hubungan kausalitas antara *Intellectual Capital Disclosure*, *Book Value* dan *ROA Difference* dengan kapitalisasi pasar.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive* dengan ketentuan bahwa :

1. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan selama 5 tahun berturut-turut untuk periode 2002, 2003, 2004, 2005 dan 2006.
2. Perusahaan tidak mengalami disinvestasi.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Jenis Industri

Jenis Industri dalam penelitian ini dibedakan berdasar pengelompokan dari Bursa Efek Indonesia (merupakan gabungan BES dengan BEJ) sedangkan pengelompokan

industri lama dan baru berdasarkan Dun & Bradstreet Information Services (1993–2000) *Industry Norms and Key Business Ratios*. Klasifikasi terhadap industri yang utama dalam industri lama dan industri baru. Perusahaan yang bergerak dibidang komputer, semikonduktor, software dan elektronik akan diklasifikasikan sebagai industri baru sedangkan jenis industri lainnya akan diberi kode sebagai industri lama.

3.3.2. Pengungkapan *Intellectual Capital*

Index *disclosure* digunakan untuk menghitung jumlah informasi yang berhubungan dengan aset tak berwujud yang merujuk pada pengungkapan item-item IC di dalam laporan tahunan dilihat berdasarkan komponen-komponen yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi (2005), antara lain:

Tabel 3.1

Definisi Komponen Pengungkapan *Intellectual Capital*

Kategori	Komponen	Penjelasan
Merk	1. Merk	Nama, logo yang menggambarkan ciri khas produk yang dibuat
	2. Brand recognition	Pengakuan merk
	3. Brand development	Perkembangan merk
	4. Goodwill	Aktiva tetap non-keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi
	5. Trademark.	Merek dagang
<i>Kompetensi</i>	1. Kecerdasan	Kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki
	2. Knowledge	Berkaitan dengan pengetahuan yg dialihkan dlm bahasa formal, sistematis atau potensi nilai yg dimiliki pegawai
	3. Know how	Bagaimana pengetahuan yang dimiliki pegawai
	4. Pendidikan	Suatu status/strata yang melekat pada pegawai yang diperoleh secara formal
	5. Kompetensi	Kualitas yang dimiliki oleh pegawai
	6. Motivasi	Proses yang berperan pada intensitas, arah dan lamanya berlangsung upaya individu ke arah pencapaian sasaran
	7. Keahlian	Ketrampilan yang dimiliki oleh pegawai untuk aktifitas perusahaan
	8. Intangible skills	Keahlian yang tak berwujud
	9. Brain power	Daya pikir
	10. Spesialisasi	Keahlian khusus pada suatu bidang tertentu
	11. Pelatihan	Program yang dibuat perusahaan agar pegawai

		tetap menjaga kompetensinya
Budaya perusahaan	1. Budaya perusahaan	Sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang bekerja dalam perusahaan
	2. Filosofi Manajemen	Keinginan dan upaya untuk meningkatkan manajemen
	3. Kepemimpinan	Fungsi yang mencakup memotivasi karyawan, memilih jalur komunikasi efektif dan menyelesaikan konflik-konflik
	4. Komunikasi.	suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya
Konsumen	1. Kepuasan konsumen,	Suatu reaksi positif atas pelayanan yang diperoleh atau barang yang dipergunakannya
	2. Pengakuan konsumen	Suatu umpan balik dari konsumen terhadap produk atau jasa yang dipergunakan
	3. Loyalitas konsumen	Suatu kesetiaan pelanggan terhadap produk atau jasa yang dipergunakan
	4. Hak konsumen	Suatu keinginan yang akan diperoleh setelah memenuhi kewajiban
	5. Mempertahankan konsumen	Usaha yang dilakukan perusahaan untuk konsumen tetap mempergunakan barang atau jasa nya
	6. Pelayanan jasa terhadap konsumen	Usaha perusahaan yang dikerjakan untuk memenuhi kepentingan konsumen
	7. Customer support	Dukungan terhadap konsumen
	8. Market share	Pangsa pasar
Teknologi informasi	1. Teknologi informasi	Informasi yang dikaitkan dengan jaringan telekomunikasi
	2. Jaringan	merupakan suatu hubungan antar kelompok yang terkait dan terintegrasi dalam bidang tertentu
	3. Computer Software	Komputer yang memuat program instruksi yang dipergunakan untuk melengkapi tugas
	4. Sistem pengoperasian	Kumpulan program-program komputer yang merupakan bagian penghubung perangkat lunak anantara pemakai dan perangkat keras
	5. Pergantian data secara elektronik	Suatu sistem pertukaran dokumen bisnis komputer ke komputer melalui jaringan komunikasi
	6. Telekomunikasi	Komunikasi dengan menggunakan alat dalam jarak jauh
	7. Infrastruktur.	Prasarana penunjang yang dimiliki
Intelektual Property	1. Intelektual Property	Kekayaan intellectual
	2. Patents	Hak Paten
	3. Hak Cipta	hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
	4. Aset perusahaan	Nilai aset yang dimiliki perusahaan
	5. Intangibles	Tidak berwujud
	6. Licensing agreement	Kesepakatan Pemberian Surat Ijin
	7. Franchising agreement	Kesepakatan untuk melakukan franchising
Partnership	1. Rekanan	Perjanjian pekerjaan
	2. Joint Venture	Perjanjian dg entitas lain yang menghasilkan suatu produk dimana entitas lain tidak dapat memproduksinya secara individu
Personil	1. Sumber daya manusia	Karyawan yang bekerja pada perusahaan

	2. Kepuasan Pegawai	Sikap umum individu terhadap pekerjaannya
	3. Personil	Karyawan yang bekerja di perusahaan
	4. Employee retention	Konsumen yang kembali
	5. Fleksibilitas waktu	Program yang didesain oleh perusahaan untuk mempertahankan pegawai yang berkualitas namun membutuhkan jadwal kerja yang fleksibel
	6. Telecommuting	karyawan melakukan pekerjaannya di rumah pada computer yg disambungkan ke kantornya
	7. Pemberdayaan.	Memberikan tanggungjawab kepada karyawan atas apa yang mereka kerjakan
Proses kepemilikan	1. Inovasi	Ide baru yang diterapkan untuk memprakarsai dan memperbaiki produk, proses atau jasa
	2. Inovatif	Usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendorong pegawai memiliki kreatifitas kerja
	3. Proses kepemilikan	Suatu cara untuk memberikan produk berupa barang dan jasa
	4. Rahasia dagang	Rumus atau formula yang dimiliki oleh perusahaan
	5. Metodologi lainnya	Cara metode yang dipergunakan
	6. Nilai tambah	Nilai lebih dibandingkan perusahaan lain
R & D	R & D	Usaha terus-menerus untuk meneliti dan mencari produk/jasa baru

Sumber : data sekunder diolah, 2008

Indeks *disclosure* telah sering kali digunakan untuk menghitung luasnya *disclosure* pada laporan tahunan. Metode index *disclosure* terdiri dari perhitungan jumlah item-item informasi yang berhubungan berdasar pada daftar yang telah dijelaskan. Jumlah item yang dimasukkan dalam indeks bervariasi antar penelitian. Gutrie et al (2003) memasukan 18 item yang terbagi dalam 3 kategori dalam indeksnya sedangkan Abdolmuhammadi (2005) memasukkan 58 item terbagi dalam 10 kategori dalam indeksnya.

Selanjutnya indeks *disclosure* dapat hanya terdiri dari informasi sukarela (voluntary information), informasi wajib (mandatory information) atau keduanya. Desain penelitian tertentu dipilih untuk penelitian ini karena pendekatan indeks *disclosure* menyajikan proksi untuk kualitas *disclosure* IC saat menggunakan pendekatan tersebut, penting untuk mempertimbangkan reliabilitas hasil dan obyektifitas penelitian dalam penelitian ini, kriteria – kriteria tersebut digunakan melalui revid literatur yang teliti, instruksi yang jelas dalam proses pengkodean dan memverifikasi kode melalui

pengkodean terpisah oleh banyak kolega. Hal ini dapat diberi alasan bahwa jumlah *disclosure* mungkin bukan merupakan indikator pasti mengenai kualitas *disclosure* namun dalam penelitian Bukh (2005) yang memepertimbangkan luasnya *disclosure* ditemukan bahwa metode indeks *disclosure* memenuhi segala persyaratan secara memuaskan.

Tidak terdapat pedoman teoritis yang diterima secara luas untuk menyeleksi item-item. Selanjutnya penggunaan metode indeks *disclosure* yang berhasil tergantung pada pemilihan item secara kritis dan hati-hati. Pada penelitian ini luasnya *disclosure* yang disajikan sukarela informasi laporan tahunan digunakan indeks *disclosure* yang terdiri dari 58 item (tabel diatas)

Ukuran luasnya *disclosure* dihitung dari item informasi yang tercatat pada laporan tahunan masing-masing perusahaan, dengan kata lain *disclosure Intellectual Capital* diberi poin sesuai dengan jumlah frekuensi item indeks yang ditentukan ditemukan dalam laporan tahunan dan diberikan poin nol (0) jika item yang ditentukan tidak ditemukan dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan.

3.3.3. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi Pasar diukur dengan mengalikan harga pasar saham dengan jumlah saham yang beredar. Data nilai kapitalisasi pasar merupakan harga penutupan (*closing price*) yang di ambil dari Pojok BEJ Undip berupa JSX Fact Book tahun 2003 s.d. 2007, yang selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{harga pasar saham} \times \text{jumlah saham yang beredar}$$

3.4 Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2002-2006. Periode laporan tahunan (2002-2006) dipilih karena merupakan laporan lima tahun terakhir pada saat penelitian ini dilakukan. Periode lima tahun dipilih untuk dapat memberikan gambaran pertumbuhan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan (Abdolmohammadi, 2005). Data laporan tahunan diperoleh melalui BEJ – baik melalui internet (www.jsx.co.id) maupun melalui perantara pojok BEJ. Justifikasi ini ditegaskan oleh Sekaran (2003), Cooper dan Emory (1995) bahwa data sekunder salah satunya dapat diperoleh melalui internet.

3.5 Teknik Analisis

3.5.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari kriteria nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, (Imam Ghozali, 2005)

3.5.2 Uji Beda t Test

Uji beda t Tes Independen bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda dan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atautkah tidak secara signifikan. Uji beda t Tes Independen dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\text{Rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata.. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria :

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang sama.
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Setelah mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai mean, ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan berikutnya. *Pertama*, harus menguji asumsi apakah varian populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) ataukah berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai *Levene test*. Setelah diketahui apakah varian sama atau tidak, langkah *kedua* adalah melihat nilai t-tes untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan.

3.5.3. Analisis Regresi

Analisis Regresi yang akan menguji pengaruh ICD, Book Value dan ROA Difference secara parsial dan secara bersama-sama terhadap Kapitalisasi Pasar. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan variabel dependennya adalah kapitalisasi pasar dan variabel independennya adalah ICD, Book Value dan ROA Difference

1. Uji F

Untuk menguji signifikansi pengaruh ICD, Book Value dan ROA Difference secara bersama-sama terhadap kapitalisasi pasar digunakan uji F yang langkah-langkah sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (ketiga variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat).
2. $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat).

Pengujian digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa ketiga variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama ke 3 variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama ke 3 variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. (Imam ghozali, 2005)

2. Uji Koefisien Regresi Individual (Uji t)

Uji untuk melihat kesamaan parameter b_1 , b_2 , dan b_3 secara individual yaitu digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh hubungan diantara satu variabel

bebas dengan variabel terikat. Dalam pengujian ini digunakan statistik uji t. Langkah-langkah pengujiannya;

- a. $H_0 : b_1 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang nyata antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat).
- b. $H_1 : b_1 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang nyata antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat).

Pengujian digunakan uji t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut

- Apabila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_1 = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih dari 2. Dengan kata lain menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, berarti menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model terbaik. (Imam Ghozali, 2005)

Persamaan regresi membutuhkan pengujian asumsi klasik berupa normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.5.3.1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya yang perlu dipenuhi adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari empat pengujian data sebelum melakukan uji regresi. Asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah :

1. Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal.

Uji Normalitas dapat dideteksi dengan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov(K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai K-S probabilitasnya lebih dari 0.005 berarti menunjukkan distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari multikolinieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinieritas yaitu (a) Nilai *R square* (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, (b) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF), Suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2005).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi dengan sampel besar diatas 100 observasi (Ghozali, 2005) melalui uji Lagrange Multiplier melalui Breusch-Godfrey *test*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah *variance* variabel dalam sebuah model regresi tidak konstan. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi

heterokedastisitas (Homokedastisitas).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen, Gujarati (2003) dalam Ghozali (2005). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis H1a dengan menggunakan model regresi dengan menggunakan SPSS *for windows 13.00*. yang juga menunjukkan mean dan standar deviasi setiap jenis industri

Model yang digunakan untuk menguji H1a adalah :

$$ICD = ICD \text{ Kategori } n - ICD \text{ Kategori } n-1$$

Average ICD adalah jumlah frekuensi pengungkapan komponen IC seluruh kategori tahun sekarang ditambah tahun sebelumnya di bagi dua. ICD Kategori adalah frekuensi pengungkapan komponen IC masing-masing kategori tahun ke-n

Pengujian terhadap hipotesis H1b dilakukan dengan menggunakan uji beda atas dua rata-rata (*t-test : Independent Samples T Test*). Uji beda dilakukan terhadap data didasarkan pada kelompok **industri baru** dan **industri lama** untuk mengkonfirmasi hasil pengujian pada keseluruhan data .

Pengujian hipotesis H2, H3 dan H4 digunakan model regresi dengan menggunakan SPSS *for windows 13.00*.

Model yang digunakan untuk menguji H2, H3 dan H4 adalah:

$$\text{LogKapitalisasi Pasar} = \beta_0 + \beta_1 \text{IC Disclosure} + \text{Log BV} + \text{ROA Diff} + \varepsilon$$

ICD adalah frekuensi dari pengungkapan komponen IC oleh perusahaan. LogBV adalah nilai logaritma atas perbedaan antara nilai total asset perusahaan dan total hutang perusahaan, dan ROADiff adalah perbedaan antara nilai ROA perusahaan dan nilai rata-rata industri.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Sampel

Sampel yang dikumpulkan adalah sampel bertujuan (purposive sample) yang berasal dari daftar Bursa Efek Indonesia (www.bei.co.id) yang telah diseleksi untuk dijadikan bahan analisa dari laporan tahunan perusahaan selama periode lima tahunan dari tahun 2002 hingga tahun 2006.

Setelah dilakukan seleksi atas populasi penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka terdapat 65 perusahaan yang dijadikan sampel. Berdasarkan pengelompokan dari Bursa Efek Jakarta (JSX), sampel penelitian meliputi Advertising and Media 2 perusahaan, Allied Product 1 perusahaan, Building Construction 1 perusahaan, Investment Company 1 perusahaan, Textile Garment 1 perusahaan, Trade, service dan investment 1 perusahaan, Bank 13 perusahaan, Securities 3 perusahaan, Transportasi 3 perusahaan, Asuransi 7 perusahaan, Finance 3 perusahaan, Financial institusi 2 perusahaan, Restaurant, hotel dan Tourism 4 perusahaan, Real estate and Property 9 perusahaan, wholesale 6 perusahaan, Retail Trade 3 perusahaan dan Computer dan service 5 perusahaan. Adapun nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya dan nilai kapitalisasi pasar selama 5 tahun dapat dilihat pada lampiran.

4.2 Statistik Deskriptif

Data kapitalisasi pasar perusahaan dalam sampel dikumpulkan dari JSX Fact Book 2003 s.d. 2007. Seperti yang telah disajikan dalam Tabel 4.1 nilai rata-rata untuk kapitalisasi pasar pada sampel perusahaan (n = 65) pada tahun 2002 adalah Rp 4.162.037 juta dengan standar deviasi Rp 6.662.361 juta. Nilai kapitalisasi pasar setiap tahun mengalami peningkatan, tahun 2003 rata-rata kenaikan nilai kapitalisasi pasar Rp. 2.136.393 juta atau naik 51% dari tahun 2002. perubahan terbesar terjadi di tahun 2006 dengan kenaikan 64% dari kapitalisasi pasar tahun 2005. Sedangkan rata-rata selama lima tahun pengamatan nilai kapitalisasi pasar sejumlah Rp. 8.936.196 juta.

Tabel 4. 1
Mean dan Standard Deviation Kapitalisasi Pasar
Tahun 2002 s.d. 2006

	2002	2003	2004	2005	2006	Total
SD	6662361	9197788	12997672	158383344	26612871	16241453
Mean	4.162.037	6.298.430	8.381.387	9.669.211	15.892.205	8.936.196
perubahan	Mean(N=65)	2.136.393	2.082.957	1.287.824	6.222.994	
	%	0.51	0.33	0.15	0.64	

Sumber : Data sekunder diolah

Data ROA Difference untuk mean dan standar deviasi tergambar dalam Tabel 4.2 pada sampel perusahaan (n = 65) pada tahun 2002 adalah 0.0077 dengan standar deviasi 0.0337.. Nilai ROA Difference setiap tahun mengalami perubahan, tahun 2003 rata-rata ROA Difference mengalami penurunan 0.0028 atau turun 36.3% dari tahun 2002. kenaikan terbesar pada tahun 2005 dengan nilai rata-rata naik 0.0028 atau naik sebesar 48.2% dari tahun 2004. Sedangkan ROA Difference selama tahun 2002 -2006 nilai rata-rata sebesar 0.0066 dengan standar deviasi 0.0298

Tabel 4. 2
Mean dan Standard Deviation ROA Difference
Tahun 2002 s.d. 2006

	2002	2003	2004	2005	2006	total
SD	0.0337	0.0322	0.0287	0.0308	0.0233	0.0298
Mean	0.0077	0.0049	0.0058	0.0086	0.0061	0.0066
perubahan	Mean(N=65)	-0.0028	0.0009	0.0028	-0.0025	
	%	-0.363	0.183	0.482	-0.290	

Sumber : Data sekunder diolah

Data Book Value perusahaan dalam sampel disajikan dalam Tabel 4.3 nilai rata-rata untuk book value pada sampel perusahaan (n = 65) pada tahun 2002 adalah Rp 505.414 juta dengan standar deviasi Rp 651.874 juta.. Nilai book value setiap tahun mengalami peningkatan, tahun 2003 rata-rata kenaikan book value Rp. 29.572 juta atau naik 5,8% dari tahun 2002. perubahan terbesar terjadi di tahun 2006 dengan kenaikan 35,4% dari book value tahun 2005. Sedangkan rata-rata selama lima tahun pengamatan nilai book value sejumlah Rp. 714.504 juta

Tabel 4. 3
Mean dan Standard Deviation Book Value
Tahun 2002 s.d. 2006

	2002	2003	2004	2005	2006	total
SD	651874	698942	893196	1109737	1549433	1048820
Mean	505.414	534.986	659.797	799.365	1.082.961	716.504
perubahan	Mean(N=65)	29572	124811	138568	283596	
	%	0.058	0.233	0.211	0.354	

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 4.4 menyajikan perhitungan statistik deskriptif terhadap frekuensi pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan perusahaan, selain itu nilai mean, standard deviasi, dijelaskan dalam tabel tersebut. Analisa statistika yang dilakukan pada data Tabel 4.4 yakni analisa terhadap varians digunakan untuk menguji perbedaan dalam nilai mean atas pengungkapan IC dan komponennya. Analisa ini memberikan perbedaan

yang signifikan untuk kategori IC dan komponennya. Seperti terlihat dalam Tabel 4.4 kategori IC untuk “Merk” memiliki frekuensi tertinggi dengan nilai mean 3,22. Teknologi informasi, proprietary process, Competence dan Budaya Perusahaan memiliki nilai rata-rata 2,54, 2.33, 2.32, dan 2.20 per tahunnya.

Tabel 4.4
Frekuensi pengungkapan IC

	N	Kisaran	Mean	Std. Deviation
Merk	325	1.6 – 5.2	3,22	0,6268
Kompetensi	325	1.2 – 3.9	2,32	0,4850
Budaya Perusahaan	325	0.5 – 4.8	2,20	0,9166
Kepuasan Konsumen	325	0.5 – 3.8	1,98	0,6959
Teknologi Informasi	325	0.9 – 4.9	2,54	0,7735
Intellectual Property	325	0.7 – 3.6	1,90	0,5124
Partnership	325	0.0 – 5.5	2,08	0,9918
Personil	325	0.7 – 3.4	2,03	0,5033
Proprietary process	325	0.5 – 4.2	2,33	0,6245
R & D	325	0.0 – 6.0	1,98	1,2884

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Tabel 4.5, keseluruhan frekuensi dari pengungkapan IC secara bertahap mengalami peningkatan selama lima tahun dari nilai 1,90 pada tahun 2002 menjadi 2,75 pada tahun 2006. Sementara itu secara keseluruhan peningkatan yang terjadi signifikan dalam pengujian statistika (statistik $F = 7.532$, $p = 0.006$). Hasil yang lebih mendetil menunjukkan variasi dalam kategori IC. Misalkan, untuk enam kategori IC tidak terjadi perubahan yang terjadi secara signifikan selama ada peningkatan untuk pengungkapan IC dalam kategori Merk ($p = 0.000$), Informasi Teknologi ($p = 0.010$), Budaya Perusahaan ($p = 0.001$) dan Partnership ($p = 0.001$) secara statistik bernilai signifikan. Secara spesifik, frekuensi pengungkapan Merk (brand) secara bertahap mengalami peningkatan selama periode lima tahun dengan nilai rata-rata yaitu 2,68 pada tahun 2002 dan bernilai

3,67 pada tahun 2006. Selain itu, frekuensi pengungkapan teknologi informasi dengan bertahap mengalami peningkatan selama periode lima tahun dengan nilai 1,97 dari tahun 2002 menjadi 2,91 pada tahun 2005 dengan lompatan yang signifikan menjadi nilai 3,42 pada tahun 2006. Frekuensi pengungkapan Partnership dan Budaya perusahaan ada mengalami penurunan tetapi secara keseluruhan partnership dan budaya perusahaan menunjukkan signifikan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran interpretasi hasil analisis dengan model regresi maka dilakukan uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

4.3.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Semirnov.

Pengujian ini menggunakan hipotesis

$H_0 : F(x) = F_0(x)$, dimana $F(x)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel dan $F_0(x)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

$H_1 : F(x) \neq F_0(x)$ atau distribusi populasi tidak normal.

Kriteria yang digunakan berdasarkan probabilitas:

Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas <0.05 maka H_0 ditolak

Sebagaimana hasil uji statistik dalam lampirann sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Normalitas Data

Variabel	Asymp. Signifikan (2-tailed)
LogKP	0.127
ICD	0.066
LogBV	0.106
ROADiff	0.077

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.5 tampak bahwa pada kolom asymptotic significance adalah untuk logKP, logBV, ROA Difference dan ICD variabel diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel mempunyai probabilitas lebih besar dari 0.05. Dengan demikian maka H_0 tidak bisa ditolak, artinya distribusi populasi data yang digunakan adalah normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. *Tolerance Value*, *Variance Factor (VIF)*, *Condition Index (CI)* dan nilai *Pearson Corellation* dapat digunakan untuk menentukan adanya problem multikolinearitas dalam suatu persamaan regresi (Gujarati, 1995). Dalam penelitian ini Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk mendeteksi adanya Multikolinearitas. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai

VIF tinggi karena ($VIF = 1/\text{tolerance}$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai batas yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tolerance mendekati 1 atau sama dengan nilai VIF disekitar angka 1. Gejala multikolinearitas akan diidentifikasi jika VIF lebih besar dari 5 (Gujarati 1995). Dari hasil perhitungan output regresi pada kolom VIF untuk variabel ICD, logbv, ROADiff dan varian return terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
 Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*

Variabel	Tolerance	VIF
ICD	0.956	1.046
LogBV	0.944	1.059
ROADiff	0.979	1.022

Sumber : data diolah

Dilihat dari nilai yang terdapat dalam tabel diatas tampak bahwa nilai tolerance kurang dari 10 % yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan pada kolom VIF juga menunjukkan hal yang sama, yakni tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tidak mengandung multikolinearitas.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Hasil uji Glejser seperti yang ditampilkan pada tabel 4.8. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Gujarati 1995, dalam Imam Ghazali, 2005).

Persamaan yang dihasilkan adalah :

$$\text{AbsUt} = b_0 + b_1 \text{LogBV} + b_2 \text{ICD} + b_3 \text{ROADiff}$$

Adapun tahap-tahapnya

1. Menentukan hipotesa yang digunakan:

$$H_0 : B = 0$$

$$H_1 : B \neq 0$$

2. Kriteria pengujian

Jika koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, maka menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, artinya H_0 ditolak

Jika koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut tidak signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi diasumsikan terdapat homoskedastisitas artinya H_0 diterima

Tabel 4.8
Hasil Uji Glejser

Variabel	t	Sig.
(constant)	3.791	0.000
ICD	-0.849	0.397
LogBook Value	-1.172	0.242
ROA Difference	-1.005	0.315

Dari tabel 4.8 tampak bahwa pada kolom sig. adalah untuk variabel ICD diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ICD, log Book Value dan ROADiff mempunyai probabilitas lebih besar dari 0.05. Dengan demikian maka H_0 tidak bisa ditolak, artinya model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Pengujian terhadap autokorelasi dapat dideteksi dengan Uji Lagrange Multiplier (LM test). Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey. Pengujian Breusch-Godfrey dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual) ut menggunakan autogresive model dengan orde p :

$$U_t = p_1U_{t-1} + p_2U_{t-2} + \dots + p_pU_{t-p} + e$$

Dengan memberikan gambaran uji autogresive secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual, jika $(n-p) \cdot R^2$ atau C^2 hitung lebih besar dari C^2 tabel, maka kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Auto Korelasi

	t	Sig
(constant)	-0,245	0,807
ICD	0,214	0,831
LogBV	0,414	0,679
ROADiff	0,100	0,921
Res_2	3.279	0,061

Berdasarkan analisis untuk mendeteksi autokorelasi persamaan terdapat masalah autokorelasi, karena koefisien probabilitas signifikan 0,061 hal ini menunjukkan indikasi tidak adanya autokorelasi. (Imam Ghozali, 2005).

Tabel 4.10
Hasil Regresi secara keseluruhan

Variabel	Koefisien	t	Sig
(Constant)	0,897	3.698	0.000
ICD	0,009	1.526	0.128
Logbv	0,961	22.769	0.000
ROAdiff	2,233	2.530	0.012

Sumber : data diolah, 2006

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *godness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (menolak H_0) dan sebaliknya tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah yang menerima H_0 (Imam Ghozali, 2005).

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hipotesis H1a

Untuk menguji hipotesis H1a yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis industri dengan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan. Klasifikasi jenis industri akan digunakan untuk meneliti jenis industri sebagai sumber dari terjadinya variasi, namun lima jenis industri (Allied Product, Building Construction, Investment Company dan Textile Garment) akan diberi kode sebagai jenis industri lainnya

untuk tujuan analisis data karena masing-masing hanya terdapat satu perusahaan untuk setiap jenis industri dalam sampel ini.

Tabel 4.11
Mean dan Standart Deviasi Kategori Merk

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Media & Advertising	10	4.04	0.85
Wholsale	30	3.67	0.70
Retail Trade	15	3.62	0.62
Asuransi	35	3.45	0.44
Property	45	3.24	0.54
Bank	65	3.17	0.42
Finance Institution	10	3.10	0.56
Finance	15	3.04	0.60
Transportasi	15	2.97	0.62
Industri Lainnya	25	2.97	0.65
Securities	15	2.94	0.53
Komputer	25	2.88	0.39
Hotel & Restaurant	20	2.87	0.68
Anova	F Stat : 51.892 Sig : 0.0000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Serangkaian analisa varians akan dilakukan untuk membandingkan frekuensi pengungkapan IC antar jenis industri untuk masing-masing sepuluh kategori *IC*, hasil akhir yang ada akan diringkas dalam tabel.

Dalam Tabel 4.11. terlihat bahwa kategori Merk terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 51.892, p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri. Perusahaan Media Advertising yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 4.04, perusahaan Wholsale dengan nilai mean 3.67 dan perusahaan Retail Trade dengan mean 3.62

Tabel 4.12
Mean dan Standart Deviasi Kategori Kompetensi

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.70	0.51
Komputer	25	2.68	0.63
Asuransi	35	2.39	0.40
Securities	15	2.37	0.28
Finance	15	2.23	0.26
Hotel & Restaurant	20	2.20	0.35
Wholsale	30	2.17	0.29
Industri Lainnya	25	2.16	0.37
Retail Trade	15	2.11	0.25
Property	45	2.04	0.34
Finance Institution	10	2.04	0.27
Transportasi	15	2.00	0.40
Media dan Advertising	10	1.98	0.43
Anova	F Stat : 110.778 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Tabel 4.12. memperlihatkan bahwa kategori Kompetensi terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 110.778 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri. Perusahaan Bank yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 2.70, perusahaan Perusahaan Komputer dengan nilai mean 2.68 dan perusahaan Asuransi dengan mean 2.39

Tabel 4.13
Mean dan Standart Deviasi Kategori Budaya Perusahaan

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.60	1.19
Hotel & Restaurant	20	2.51	0.91
Retail Trade	15	2.48	0.95

Wholsale	30	2.35	0.60
Komputer	25	2.24	0.85
Finance	15	2.22	0.36
Industri Lainnya	25	2.07	0.83
Transportasi	15	2.03	0.58
Media dan Advertising	10	2.02	0.44
Finance Institution	10	2.01	1.12
Securities	15	2.00	0.81
Asuransi	35	1.91	0.89
Property	45	1.75	0.68
Anova	F Stat : 425.266 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Dalam Tabel 4.13. terlihat bahwa kategori Budaya Perusahaan juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 425.266 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri. Perusahaan Bank yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 2.60, perusahaan Perusahaan Hotel & Restaurant dengan nilai mean 2.51 dan perusahaan Retail Trade dengan mean 2.46

Dalam Tabel 4.14. terlihat bahwa kategori Kepuasan Konsumen juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 194.354 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri dalam pengungkapan IC. Perusahaan Bank yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 2.43, perusahaan Perusahaan Financial Institution dengan nilai mean 2.38 dan perusahaan Transportasi dengan mean 2.29

Tabel 4.14
Mean dan Standart Deviasi Kategori Kepuasan Konsumen

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.43	0.67

Finance Institution	10	2.38	0.48
Transportasi	15	2.29	0.67
Asuransi	35	2.16	0.48
Komputer	25	2.10	0.66
Retail Trade	15	2.05	0.80
Hotel & Restaurant	20	1.94	0.96
Industri Lainnya	25	1.87	0.48
Securities	15	1.75	0.77
Finance	15	1.74	0.42
Property	45	1.66	0.37
Wholsale	30	1.47	0.53
Media dan Advertising	10	1.15	0.37
Anova	F Stat : 194.354 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Tabel 4.15
Mean dan Standart Deviasi Kategori Teknologi Informasi

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Securities	15	3.11	0.70
Bank	65	3.04	0.78
Hotel & Restaurant	20	2.71	0.60
Asuransi	35	2.61	0.57
Transportasi	15	2.47	0.55
Komputer	25	2.46	0.80
Wholsale	30	2.45	0.53
Finance Institution	10	2.37	0.64
Retail Trade	15	2.28	0.67
Property	45	2.20	0.77
Media dan Advertising	10	2.05	0.57
Industri Lainnya	25	2.05	0.74
Finance	15	1.97	0.71
Anova	F Stat : 405.406 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Dalam Tabel 4.15. terlihat bahwa kategori Teknologi Informasi juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 405.406 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri dalam pengungkapan IC. Perusahaan Securities yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 3.11, perusahaan Perusahaan Bank dengan nilai mean 3.04 dan perusahaan Hotel & Restaurant dengan mean 2.71

Tabel 4.16
Mean dan Standart Deviasi Kategori Intellectual Proprietary

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Wholesale	30	2.35	0.50
Transportasi	15	2.11	0.52
Komputer	25	2.08	0.50
Hotel & Restaurant	20	1.96	0.40
Retail Trade	15	1.92	0.49
Bank	65	1.92	0.45
Media dan Advertising	10	1.89	0.54
Finance	15	1.81	0.38
Industri Lainnya	25	1.80	0.43
Finance Institution	10	1.76	0.56
Asuransi	35	1.74	0.37
Property	45	1.73	0.51
Securities	15	1.72	0.53
Anova	F Stat : 85.636 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Dalam Tabel 4.16. terlihat bahwa kategori Intellectual Proprietary juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 85.636 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri dalam pengungkapan IC. Perusahaan Wholesale yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi

IC dengan nilai mean 2.35, perusahaan Perusahaan Transportasi dengan nilai mean 2.11 dan perusahaan Komputer dengan mean 2.08

Tabel 4.17
Mean dan Standart Deviasi Kategori Partnership

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Komputer	25	2.94	1.22
Hotel & Restaurant	20	2.32	0.97
Bank	65	2.30	1.25
Wholsale	30	2.25	0.75
Finance	15	2.20	0.53
Property	45	1.97	0.86
Industri Lainnya	25	1.96	0.85
Securities	15	1.93	0.65
Asuransi	35	1.92	0.64
Transportasi	15	1.76	0.90
Finance Institution	10	1.75	0.48
Media dan Advertising	10	1.70	0.63
Retail Trade	15	1.33	0.89
Anova	F Stat : 306.860 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Dalam Tabel 4.17. terlihat bahwa kategori Partnership juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 306.860 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri dalam pengungkapan IC. Perusahaan Komputer yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 2.94, perusahaan Perusahaan Hotel & Restaurant dengan nilai mean 2.32 dan perusahaan Bank dengan mean 2.30

Dalam Tabel 4.18. terlihat bahwa kategori Personil juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 97.883 p = 0.000) hal ini menunjukkan

perbedaan yang signifikan antar jenis industri dalam pengungkapan IC. Perusahaan Komputer yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 2.36, perusahaan Perusahaan Retail Trade dengan nilai mean 2.29 dan perusahaan Bank dengan mean 2.23

Tabel 4.18
Mean dan Standart Deviasi Kategori Personil

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Komputer	25	2.36	0.45
Retail Trade	15	2.29	0.41
Bank	65	2.23	0.47
Wholsale	30	2.16	0.44
Asuransi	35	2.05	0.35
Finance	15	2.02	0.61
Transportasi	15	2.01	0.36
Industri Lainnya	25	1.98	0.58
Securities	15	1.92	0.34
Hotel & Restaurant	20	1.87	0.31
Property	45	1.80	0.58
Media dan Advertising	10	1.57	0.42
Finance Institution	10	1.40	0.42
Anova	F Stat : 97.683 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Tabel 4.19
Mean dan Standart Deviasi Kategori Proses Kepemilikan

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.55	0.47
Wholsale	30	2.43	0.59
Transportasi	15	2.39	0.57
Retail Trade	15	2.38	0.46
Komputer	25	2.36	0.88
Securities	15	2.33	0.46

Asuransi	35	2.28	0.58
Property	45	2.28	0.50
Industri Lainnya	25	2.19	0.56
Media & Advertising	10	2.14	0.71
Hotel & Restaurant	20	2.00	0.39
Finance	15	1.98	0.61
Finance Institution	10	1.90	0.58
Anova	F Stat :113.483 Sig : 0.000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Dalam Tabel 4.19. terlihat bahwa kategori Proses Kepemilikan juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 113.483 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri dalam pengungkapan IC. Perusahaan Bank yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 2.55, perusahaan Perusahaan Wholsale dengan nilai mean 2.43 dan perusahaan Trasportasi dengan mean 2.39

Dalam Tabel 4.20. terlihat bahwa kategori Research and Development juga terdapat pengaruh industri yang signifikan dengan (F statistik = 186.931 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri dalam pengungkapan IC. Perusahaan Komputer yang memiliki frekuensi terbesar dalam pengungkapan informasi IC dengan nilai mean 3.32, perusahaan Perusahaan Retail Trade dengan nilai mean 2.53 dan perusahaan Industri Lainnya dengan mean 2.16

Tabel 4.20
Mean dan Standart Deviasi Kategori Research and Development

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Komputer	25	3.32	1.57
Retail Trade	15	2.53	1.12
Industri Lainnya	25	2.16	0.98

Property	45	2.15	1.20
Finance	15	2.10	0.87
Bank	65	2.03	1.31
Media & Advertising	10	2.00	1.33
Wholesale	30	2.00	1.25
Hotel & Restaurant	20	1.80	1.15
Asuransi	35	1.57	1.17
Securities	15	1.46	0.83
Finance Institution	10	1.40	1.17
Transportasi	15	1.13	0.74
Anova	F Stat : 186.931 Sig : 0.000		

Sumber : data sekunder diolah

4.4.2 Hipotesis 1b

Untuk menguji hipotesis satu b (H1b) dilakukan dengan menggunakan alat analisis uji beda t test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau untuk membandingkan antara dua kelompok. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan t hitung pada tingkat signifikansi 5%. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Sektor industri baru dan lama (H1_b). Perbedaan industri seperti yang dibahas diatas mengindikasikan variasi yang signifikan dalam pengungkapan IC antar jenis industri. Perbedaan antara sektor Industri baru dan lama dianalisa dengan menggunakan levene's test sampel uji t (2 tailed). Ringkasan hasil akhir disajikan dalam Tabel 4.21.

Tabel 4.21
Uji Beda Industri Lama dan Industri Baru
Pengungkapan Kategori IC

Kategori	Jenis Industri	Levene's Test		Mean	t-test		
		F	Sig		t	Df	Sig (2-tailed)
Merk	Lama	5.944	0,015	3.25	2.83	323	0.005
	Baru			2.88	4.23	35.509	0.000*
Kompetensi	Lama	5.554	0,019	2.29	-3.90	323	0.000
	Baru			2.68	-2.99	26.171	0.006*

Budaya Perusahaan	Lama	0.370	0.544	2.19	-0,24	323	0.810
	Baru			2.24	-0,25	28.80	0.800
Kepuasan Konsumen	Lama	0.000	0.997	1.97	-0.86	323	0.388
	Baru			2.10	-0.89	28.529	0.378
Teknologi Informasi	Lama	0.206	0.651	2.55	0.56	323	0,576
	Baru			2.46	0.54	27.788	0,594
Intellectual Property	Lama	0.196	0.658	1.89	-1.828	323	0,068
	Baru			2.08	-1.838	28.204	0,077
Partnership	Lama	3.991	0.047	2.01	-4.610	323	0.000
	Baru			2.94	-3.673	26.386	0.001*
Personil	Lama	0.145	0.704	2.01	-3.415	323	0.001*
	Baru			2.36	-3.699	29.049	0.001
Proses Kepemilikan	Lama	12.087	0.001	2.33	-0.269	323	0.788
	Baru			2.36	-0.193	25.851	0.848
R & D	Lama	4.301	0.039	1.87	-5.659	323	0.000
	Baru			3.32	-4.499	26.374	0.000*

Sumber : Data sekunder diolah, 2008 Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Hasil akhir ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengungkapan IC antar sektor industri lama dan baru untuk enam kategori IC, yaitu Merk, Kompetensi, Partnership, Personil, dan Research & Development. Untuk kategori IC yaitu Kompetensi, Personil, Partnership dan Research & Development dimana sektor industri baru memberikan pengungkapan IC yang secara signifikan lebih banyak dibandingkan sektor industri lama. Kategori Merk dimana sektor industri lama mengungkapkan lebih banyak informasi (nilai mean 3,25) dibandingkan sektor industri baru.

Hasil ini mendukung hipotesis H1b dan hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara jenis industri lama dan industri baru dalam pengungkapan Intellectual Capital.

4.4.3 Hipotesis H2, H3 dan H4

Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ICD, ROADiff dan Book Value terhadap Kapitalisasi Pasar dengan menggunakan analisis regresi linear. Dari beberapa variabel yang diteliti yaitu nilai Book Value dan nilai Kapitalisasi pasar memiliki standar deviasi yang besar mengakibatkan data tidak normal dan memiliki sifat non linear, sehingga perlu ditransformasikan ke dalam model regresi log-linear atau log-log (imam ghozali, 2005). Adapun model regresi ini ditunjukkan dengan persamaan:

$$\text{LogKapitalisasi Pasar} = \beta_0 + \beta_1 \text{IC Disclosure} + \text{Log BV} + \text{ROA Diff} + \varepsilon$$

Koefisien β_1 mengukur elastisitas variabel KP yang disebabkan karena perubahan variabel ICD begitu pula untuk logBV dan ROADiff. Hubungan antara variabel ICD, logBV, dan ROADiff dengan logKP ditentukan oleh tanda (+ atau -) dari koefisien (β) dari masing-masing variabel. Penggunaan model regresi log-linear atau log log dilakukan melihat variabel-variabel memiliki standar deviasi yang terlalu besar yang mengakibatkan data tidak normal dan adanya heteroskedastisitas.

4.4.3.1 Uji Statistik t

Untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen peneliti menggunakan uji statistik t. Hasil perhitungan regresi untuk t hitung dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.22
Hasil Uji Regresi variabel independen berupa ICD, logBV, dan ROADiff terhadap Kapitalisasi Pasar sebagai variabel dependen

Variabel	HASIL UJI STATISTIK T			
	B	t hitung	Sig	Keterangan
(Constant)	0.897	3.698	0.000	Signifikan

ICD	0.009	1.526	0.128	Tidak Signifikan
LogBV	0.961	22.769	0.000	Signifikan
ROADiff	2.233	2.530	0.012	Signifikan

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk persamaan regresi terlihat bahwa variabel ICD tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi yang diatas 0,05. sedangkan logBV dan ROADiff signifikan pada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Kapitalisasi Pasar dipengaruhi oleh variabel logBook Value dan ROADiff dengan persamaan matematis:

$$\text{LogKP} = 0.897 + 0.009\text{ICD} + 0.961\text{LogBV} + 0.233\text{ROADiff}$$

Dengan demikian penelitian ini tidak berhasil menerima H2 yakni terdapat pengaruh jumlah pengungkapan IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Hipotesis 3 (H3) berhasil diterima yakni terdapat pengaruh Book Value terhadap nilai kapitalisasi pasar, begitu juga Hipotesis 4 (H4) berhasil diterima yakni terdapat pengaruh ROA Difference terhadap nilai kapitalisasi pasar

4.4.3.2. Uji Statistik F

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ICD, logBV dan ROADiff secara bersama-sama terhadap kapitalisasi pasar. Hasil perhitungan regresi untuk F hitung dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.23
Hasil Uji Statistik F

Model	F Hitung	Sig	Keterangan
Regresi	195.577	0.000	Signifikan

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Secara keseluruhan variabel ICD, logBV dan ROADiff berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap Nilai Kapitalisasi Pasar dengan alpha 5%. Penerimaan hipotesis untuk persamaan dengan F hitungnya adalah 195.577 dengan p-value sebesar 0.000 yang dapat dilihat pada tabel. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan prosentase tingkat kapitalisasi pasar dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada seluruh variabel ICD, logBook Value dan ROADiff. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini cukup baik digunakan untuk melihat pengaruh variabel ICD, logBook Value dan ROADiff terhadap kapitalisasi pasar.

4.4.3.3. Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi adalah suatu unit nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh variabel lainnya. Digunakan untuk mengetahui seberapa besar (dalam %) sumbangan faktor ICD, logBV dan ROADiff terhadap logKapitalisasi Pasar.

Hasil regresi variabel logkapitalisasi pasar terhadap ICD, logBV dan ROADiff secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.24
Hasil Perhitungan Adjusted R Square

HASIL PERHITUNGAN	
Adjusted R SQUARE	0.643

Hasil perhitungan menghasilkan nilai Adjusted R square sebesar 0.643 untuk persamaan yang berarti bahwa 64,3 % variabel dependen yaitu kapitalisasi pasar dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni ICD, logBV dan ROADiff. Sedangkan 35,7 %

sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan penelitian.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian SPSS *for windows 13.00* sebagaimana telah dijabarkan di atas, pembahasan disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas pengaruh jenis industri terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital (H1a)*. Kedua membahas perbedaan antara industri lama dan baru berkaitan dengan pengungkapan Komponen IC dalam Laporan Tahunan (H1b). Sedangkan bagian ketiga membahas pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital, Book Value* dan ROA Difference terhadap kapitalisasi pasar (H2, H3 dan H4).

4.5.1 Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital (H1a)*

Hipotesis 1a yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara jenis industri dengan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan.

- Kategori Merk

Tabel 4.25 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Merk terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 51.892, $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Media Advertising dan perusahaan Wholesale dengan nilai mean yang tertinggi.

Tabel 4.25
Rangkuman Hasil Kategori Merk

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Media & Advertising	10	4.04	0.85
Wholesale	30	3.67	0.70
R square	0.138		

Sumber : data sekunder diolah, 2008

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa industri Pesawat dan Semikonduktor memiliki frekuensi pengungkapan IC terbesar dengan mean 3.60 dan 3.43

Nilai *R-square* untuk kategori Merk adalah 0.138. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Merk dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 13.8 persen

- **Kategori Kompetensi**

Tabel 4.26 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Kompetensi terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 110.778 $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan dan perusahaan Komputer dengan nilai mean tertinggi.

Abdolmuhammadi (2005) membuktikan bahwa industri Software dan industri Perbankan memiliki frekuensi pengungkapan IC terbesar dengan mean 7.17 dan 6.26

Tabel 4.26
Rangkuman Hasil Kategori Kompetensi

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.70	0.51
Komputer	25	2.68	0.63
R square	0.255		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Kompetensi adalah 0.255. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Kompetensi dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 25.5 persen

- **Kategori Budaya Perusahaan**

Tabel 4.27 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Budaya Perusahaan terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 425.266 $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Hotel & Restaurant dan perusahaan Bank dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukan bahwa industri Automobil dan industri Lainnya memiliki frekuensi pengungkapan IC terbesar dengan mean 2.64 dan 2.80

Tabel 4.27
Rangkuman Hasil Kategori Budaya Perusahaan

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.60	1.19
Hotel & Restaurant	20	2.51	0.91
R square	0.568		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Budaya Perusahaan adalah 0.568. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Budaya Perusahaan dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 56.8 persen

- **Kepuasan Konsumen**

Tabel 4.28 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Kepuasan Konsumen terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 194.354 $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Bank dan perusahaan Finance Institution dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa industri Motor memiliki frekuensi pengungkapan IC terbesar dengan mean 2.74.

Tabel 4.28
Rangkuman Hasil Kategori Kepuasan Konsumen

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.43	0.67
Finance Institution	10	2.38	0.48
R square	0.376		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Kepuasan Konsumen adalah 0.376. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Kepuasan Konsumen dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 37.6 persen

- **Teknologi Informasi**

Tabel 4.29 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Teknologi Informasi terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = : 405.406 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Bank dan perusahaan Securities dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa industri Lainnya memiliki frekuensi pengungkapan IC tertinggi.

Tabel 4.29
Rangkuman Hasil Kategori Teknologi Informasi

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Securities	15	3.11	0.70
Bank	65	3.04	0.78
R square	0.555		

Sumber : Data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Teknologi Informasi adalah 0.555. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Teknologi Informasi dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 55.5 persen

- **Intellectual Proprietary**

Tabel 4.30 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Intellectual Proprietary terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 85.636 p = 0.000) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Wholesale dan perusahaan Transportasi dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa industri Komputer dan industri Farmasi memiliki frekuensi pengungkapan IC tertinggi dengan nilai mean 9.67 dan 5.42

Tabel 4.30
Rangkuman Hasil Kategori Intellectual Proprietary

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Wholesale	30	2.35	0.50
Transportasi	15	2.11	0.52
R square	0.210		

Sumber : data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Intellectual Proprietary adalah 0.210. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Intellectual Proprietary dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 21.0 persen

- **Kategori Partnership**

Tabel 4.31 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Kategori Partnership terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 306.860 $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Komputer dan perusahaan Hotel & Restaurant dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa industri Bahan Kimia, industri Motor dan industri Bank memiliki frekuensi pengungkapan IC tertinggi.

Tabel 4.31
Rangkuman Hasil Kategori Partnership

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Komputer	25	2.94	1.22
Hotel & Restaurant	20	2.32	0.97
R square	0.487		

Sumber : data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Partnership adalah 0.487. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Partnership dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 48.7 persen

- **Kategori Personil**

Tabel 4.32 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Kategori Personil terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 97.883 $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis

industri, dengan menempatkan perusahaan Komputer dan perusahaan Retail Trade dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa kategori Personil tidak signifikan sehingga tidak ada perbedaan antara jenis industri dalam frekuensi pengungkapan IC

Tabel 4.32
Rangkuman Hasil Kategori Personil

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Komputer	25	2.36	0.45
Retail Trade	15	2.29	0.41
R square	0.232		

Sumber : data sekunder diolah, 2008

. Nilai *R-square* untuk kategori Personil adalah 0.232. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Personil dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 23.2 persen

- **Kategori Proses Kepemilikan**

Tabel 4.33 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Kategori Proses Kepemilikan terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 113.483 $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Bank dan perusahaan Wholsale dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa kategori Proses Kepemilikan tidak signifikan sehingga tidak ada perbedaan antara jenis industri dalam frekuensi pengungkapan IC.

Tabel 4.33
Rangkuman Hasil Kategori Proses Kepemilikan

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Bank	65	2.55	0.47
Wholesale	30	2.43	0.59
R square	0.260		

Sumber : data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Proses Kepemilikan adalah 0.260. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Proses Kepemilikan dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 26.0 persen

- **Kategori Research and Development**

Tabel 4.34 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya, terlihat bahwa kategori Kategori Research and Development terdapat efek industri yang signifikan dengan (F statistik = 186.931 $p = 0.000$) hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenis industri, dengan menempatkan perusahaan Komputer dan perusahaan Retail Trade dengan nilai mean tertinggi

Bukti yang disajikan oleh Abdolmuhammadi (2005) menunjukkan bahwa industri Pesawat dan industri Komputer memiliki frekuensi pengungkapan IC tertinggi.

Tabel 4.34
Rangkuman Hasil Kategori Research and Development

Kelompok Industri	N	Mean	SD
Komputer	25	3.32	1.57
Retail Trade	15	2.53	1.12
R square	0.367		

Sumber : data sekunder diolah, 2008

Nilai *R-square* untuk kategori Research and Development adalah 0.367. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kategori Research and Development dalam menjelaskan variabel pengungkapan Intellectual Capital adalah sebesar 36.7 persen

Secara umum, hasil pengujian terhadap H1a penelitian ini relatif sama dengan temuan Abdolmuhammadi (2005) untuk kasus perusahaan publik di Amerika Serikat. Persamaan yang dimaksud adalah bahwa hampir sebagian besar kategori pengungkapan IC antar jenis industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC dan (2) bahwa dilihat mean tertinggi pada setiap kategori IC semua tidak di dominasi oleh jenis industri tertentu dalam pengungkapan IC, jadi tidak ada pola tertentu dalam pengungkapan antara jenis industri dengan pengungkapan IC. Temuan Abdolmuhammadi (2005) kategori Personil dan Proses Kepemilikan menunjukkan hasil tidak signifikan dalam frekuensi pengungkapan IC antar jenis industri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua kategori pengungkapan IC pada jenis industri yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan pengungkapan IC selama lima tahun. Rasionalisasi yang dapat diberikan untuk menjelaskan temuan ini adalah:

Secara umum dalam lima tahun (2002 s.d. 2006) pengamatan, *value added* terbesar yang dimiliki perusahaan dalam pengungkapan IC telah meningkat. Artinya, perusahaan di Indonesia telah berhasil mengekspos yang bersifat voluntary baik finansial maupun non finansial, dalam rangka melegitimasi keberadaan perusahaan di masyarakat, hal ini di dukung dengan telah dikeluarkannya PSAK No. 19 (revisi tahun 2000). Dari sisi *shareholder*, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik).

Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003). Perusahaan dengan telah mengungkapkan IC kepada stakeholder diharapkan memiliki persepsi yang sama dalam rangka keberlangsungan perusahaan, artinya perusahaan telah dapat memposisikan diri para karyawannya sebagai *stakeholders* perusahaan, sehingga mereka memaksimalkan *intellectual ability*-nya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan..

4.5.2 Terdapat perbedaan yang Signifikan antara Sektor Industri Baru dan Lama berkaitan dengan pengungkapan Komponen IC dalam Laporan Tahunan (H1b)

Tabel 4.35
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Merk

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Merk	Lama	3.25	300	5.944	0,015	4.23	0.000*
	Baru	2.88	25				

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Terlihat dalam tabel kategori Merk diatas levene's test F hitung 5.944 dengan probabilitas 0.015 karena probabilitas < 0.05 maka disimpulkan variance tidak sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variance not assumed. Nilai t adalah 4.23 dengan probabilitas signifikansi 0.000. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru berbeda secara signifikan. Industri lama lebih banyak mengungkapkan dengan mean (3.25) di bandingkan dengan industri baru.

Tabel 4.36

**Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Kompetensi**

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Kompetensi	Lama	2.29	300	5.554	0,019	-2.99	0.006*
	Baru	2.68	25				

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Terlihat dalam tabel kategori Kompetensi diatas levene's test F hitung 5.554 dengan probabilitas 0.019 karena probabilitas < 0.05 maka disimpulkan variance tidak sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variance not asumsi. Nilai t adalah -2.99 dengan probabilitas signifikansi 0.006. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru berbeda secara signifikan. Industri baru lebih banyak mengungkapkan dengan mean (2.68) di bandingkan dengan industri lama

**Tabel 4.37
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Budaya Perusahaan**

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Budaya Perusahaan	Lama	2.19	300	0.370	0.544	-0.24	0.810
	Baru	2.24	25				

Sumber : data diolah, 2008

Ringkasan Tabel kategori Budaya Perusahaan diatas menunjukkan levene's test F hitung 5.554 dengan probabilitas 0.370 karena probabilitas > 0.05 maka disimpulkan variance sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance. Nilai t adalah -2.24 dengan probabilitas signifikansi 0.810. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru tidak ada berbeda dan tidak signifikan.

**Tabel 4.38
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Kepuasan Konsumen**

	Jenis	Mean	N	Levene's Test	t-test

Kategori	Industri			F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Kepuasan Konsumen	Lama	1.97	300	0.000	0.997	-0.86	0.388
	Baru	2.10	25				

Sumber : data diolah, 2008

Analisis tabel kategori Kepuasan Konsumen diatas menunjukkan levene's test F hitung 0.000 dengan probabilitas 0.997 karena probabilitas > 0.05 maka disimpulkan variance sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance. Nilai t adalah -0.86 dengan probabilitas signifikansi 0.388. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru tidak ada perbedaan dan tidak signifikan.

Analisis dalam tabel kategori Teknologi Informasi diatas menunjukkan levene's test F hitung 0.206 dengan probabilitas 0.651 karena probabilitas > 0.05 maka disimpulkan variance sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance. Nilai t adalah 0.56 dengan probabilitas signifikansi 0.576. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru tidak ada perbedaan dan tidak signifikan

Tabel 4.39
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Teknologi Informasi

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Teknologi Informasi	Lama	2.55	300	0.206	0.651	0.56	0,576
	Baru	2.46	25				

Sumber : data diolah, 2008

Tabel 4.40
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Intellectual Property

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Intellectual Property	Lama	1.89	300	0.196	0.658	-1.828	0,068
	Baru	2.08	25				

Sumber : data diolah, 2008

Dalam tabel kategori Intellectual Property diatas menunjukkan levene's test F hitung 0.196 dengan probabilitas 0.658 karena probabilitas > 0.05 maka disimpulkan variance sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance. Nilai t adalah -1.828 dengan probabilitas signifikansi 0.068. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru secara signifikan tidak ada perbedaan.

Tabel 4.41
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Partnership

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Partnership	Lama	2.01	300	3.991	0.047	-3.673	0.001*
	Baru	2.94	25				

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Terlihat dalam tabel kategori Partnership diatas levene's test F hitung 3.991 dengan probabilitas 0.047 karena probabilitas < 0.05 maka disimpulkan variance tidak sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variance not asumsi. Nilai t adalah -3.673 dengan probabilitas signifikansi 0.001. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru berbeda secara signifikan. Industri baru lebih banyak mengungkapkan dengan mean (2.94) di bandingkan dengan industri lama

Tabel 4.42
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Personil

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Personil	Lama	2.01	300	0.145	0.704	-3.415	0.001*
	Baru	2.36	25				

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Ringkasan tabel kategori Personil diatas menunjukkan levene's test F hitung 0.145 dengan probabilitas 0.704 karena probabilitas > 0.05 maka disimpulkan variance sama,

dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variance asumsi. Nilai t adalah -3.415 dengan probabilitas signifikansi 0.001. jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru berbeda secara signifikan. Industri baru lebih banyak mengungkapkan dengan mean (2.36) di bandingkan dengan industri lama

Tabel 4.43
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Proses Kepemilikan

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
Proses Kepemilikan	Lama	2.33	300	12.087	0.001	-0.193	0.848
	Baru	2.36	25				

Sumber : data diolah, 2008

Analisis dalam tabel kategori Proses Kepemilikan diatas menunjukkan levene's test F hitung 12.087 dengan probabilitas 0.001 karena probabilitas < 0.05 maka disimpulkan variance tidak sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variance not asumsi. Nilai t adalah -0.193 dengan probabilitas signifikansi 0.848 (2-tailed). jadi pengungkapan IC antara industri Lama dan Baru secara signifikan tidak ada perbedaan.

Tabel 4.44
Rangkuman Hasil Uji Beda
Pengungkapan IC kategori Research and Development

Kategori	Jenis Industri	Mean	N	Levene's Test		t-test	
				F	Sig	t	Sig (2-tailed)
R & D	Lama	1.87	300	4.301	0.039	-4.499	0.000*
	Baru	3.32	25				

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Terlihat dalam tabel kategori Research and Development diatas levene's test F hitung 4.301 dengan probabilitas 0.039 karena probabilitas < 0.05 maka disimpulkan variance tidak sama, dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal

variance not asumsi. Nilai t adalah -4.499 dengan probabilitas signifikansi 0.000. jadi pengungkapan IC antara industri lama dan baru berbeda secara signifikan. Industri baru lebih banyak mengungkapkan dengan mean (3.32) di bandingkan dengan industri lama.

Bukti yang ditemukan oleh Abdolmuhammadi. (2005) menyatakan bahwa empat kategori Merk, Partnership, Intellectual Property dan Teknologi Informasi secara statistik signifikan untuk menjelaskan perbedaan antara jenis industri “Lama” dan industri “Baru” dan juga signifikan pada Pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan. Kategori Merk dan Partnership sektor industri Lama (nilai mean = 4.30 dan 7.67) memberikan pengungkapan IC secara signifikan lebih banyak dibandingkan industri Baru (nilai mean = 2.88, dan 6.55) sedangkan kategori Intellectual Property dan Teknologi Informasi sektor industri baru mengungkapkan lebih banyak informasi (nilai mean = 5.03 dan 3.19) dibandingkan sektor industri lama (nilai mean = 2.10 dan 1.89).

Sementara hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa lima kategori Merk, Kompetensi, Partnership, Personil dan Research & Development secara statistik signifikan untuk menjelaskan perbedaan antara jenis industri “Lama” dan industri “Baru” dan juga signifikan dalam Pengungkapan IC pada laporan tahunan perusahaan. Kategori Merk sektor industri Lama (nilai mean = 3.25) memberikan pengungkapan IC secara signifikan lebih banyak dibandingkan industri Baru (nilai mean = 2.88) sedangkan kategori Kompetensi, Partnership, Personil dan Research & Development sektor industri baru mengungkapkan lebih banyak informasi IC (nilai mean = 2.68, 2.94, 2.36 dan 3.32) dibandingkan sektor industri lama (nilai mean = 2.29, 2.01, 2.01 dan 1.87).

Secara umum dalam lima tahun pengamatan, *value added* terbesar yang dimiliki perusahaan dihasilkan dalam pengungkapan IC pada sektor industri baru yang berbasis pengetahuan lebih banyak mengungkapkan IC daripada industri lama. Artinya, perusahaan industri baru lebih intensif mengungkapkan IC untuk kepentingan publik atau para stakeholders. Pengungkapan IC yang sifatnya voluntary ini merupakan salah satu untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi *shareholder*, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan stakeholders.

Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok '*stake*' tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003). Di lihat dari frekuensi pengungkapan IC ternyata hasil penelitian ini lebih dominan pada industri baru, hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini, karyawan pada industri baru telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholders* perusahaan, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan intelegence dan loyalitasnya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Hal ini di dukung kepemimpinan dalam mengeterapkan konsep manajemen yang baik, sehingga menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan. Dengan keunggulan pada sisi pengungkapan IC untuk industri baru, mendorong ke depan untuk menciptakan hubungan antara manajemen industri baru dengan para stakeholders.

Dalam pandangan teori legitimacy, perusahaan industri baru yang berbasis pengetahuan ini, lebih banyak mempunyai pengungkapan IC yang lebih kepada

masyarakat. Artinya industri baru lebih banyak memiliki nilai tambah dalam kepedulian untuk diterima di masyarakat sebagai bagian yang utuh bagi mereka.

4.5.3 Terdapat pengaruh jumlah pengungkapan Komponen IC dalam Laporan Tahunan, Book Value dan ROA Difference terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan (H2, H3 dan H4)

Hipotesis ini yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar (H2). Terdapat pengaruh book value terhadap nilai kapitalisasi pasar (H3) dan terdapat pengaruh ROA Difference terhadap nilai kapitalisasi pasar (H4)

Tabel 4.45
RANGKUMAN HASIL REGRESI H2, H3 dan H4

Variabel	HASIL UJI STATISTIK T		
	B	t hitung	Sig
(Constant)	0.897	3.698	0.000
ICD	0.009	1.526	0.128
LogBook Value	0.961	22.769	0.000*
ROA Difference	2.233	2.530	0.012*
Uji Statistik F	F hitung :195.577 sig. : 0.000		
Adjusted R Square	0.643		

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Hipotesis H2 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh jumlah pengungkapan IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar Data tersebut memberikan bukti bahwa pengungkapan IC dengan t hitung 1.526 dengan probabilitas 0.128, karena probabilitas > 0.05 . hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan IC tidak mempengaruhi kapitalisasi pasar, dengan demikian hipotesis H2 ditolak.

Hipotesis H3 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh Book value terhadap nilai kapitalisasi pasar. Data tersebut memberikan bukti bahwa book value dengan t hitung 22.769 dengan probabilitas 0.000, karena probabilitas < 0.05 . Hasil ini menunjukkan bahwa book value mempengaruhi kapitalisasi pasar, dengan demikian hipotesis H3 diterima.

Hipotesis H4 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh ROA Difference terhadap nilai kapitalisasi pasar. Data hasil penelitian memberikan pembuktian bahwa ROA Difference dengan t hitung 2.530 dengan $p = 0.012$, karena probabilitas < 0.05 . Hasil ini menunjukkan bahwa ROA Difference mempengaruhi kapitalisasi pasar, dengan demikian hipotesis H4 diterima.

Penelitian ini jika dilihat dari pengujian secara bersama-sama terhadap kapitalisasi pasar, dimana F hitung adalah 195.577 dengan probabilitas sebesar 0.000 karena $p < 0.05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model ini baik untuk melihat pengaruh pengungkapan IC, book value dan ROA Difference terhadap kapitalisasi pasar. Sedangkan untuk melihat seberapa besar (dalam %) sumbangan faktor pengungkapan IC, book value dan ROA Difference terhadap kapitalisasi pasar, tergambar dalam adjusted R square sebesar 0.643, berarti bahwa 64,3 % variabel dependen yaitu kapitalisasi pasar dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni pengungkapan IC, book value dan ROA Difference.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan Abdolmuhammadi. (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan hanya pada variabel pengungkapan IC (t hitung 4.35 probabilitas 0.000) terhadap kapitalisasi pasar, sedangkan variabel book value (t

hitung -1.28 probabilitas 0.201) dan variabel ROA Difference (t hitung 1.57, probabilitas 0.119).

Hal ini berarti bahwa untuk konteks industri di Indonesia terhadap nilai kapitalisasi pasar, pengungkapan IC belum secara maksimal untuk menilai kapitalisasi pasar, kapitalisasi pasar dalam penelitian ini masih dipengaruhi oleh ROA dan Book Value perusahaan.. Pengungkapan IC belum menjadi tema yang menarik untuk dikembangkan agar dapat memenangkan kompetisi dan menciptakan nilai bagi perusahaan terhadap kapitalisasi pasar. Stakeholders dalam menilai perusahaan masih lebih banyak terfokus diluar pengungkapan IC, dalam arti faktor ROA, Book value dan faktor lain yang masih menjadi ukuran mereka dalam menilai kapitalisasi pasar.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bab 4, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan data tahun 2002 s.d. 2006 penelitian yang dilakukan terhadap 65 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (www.bei.co.id) dengan menggunakan statistik deskriptif untuk pengungkapan IC selama lima tahun mengalami peningkatan. Peningkatan pengungkapan ini hanya didukung oleh empat kategori yakni Merk, Informasi Teknologi, Partnership dan Budaya Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pengungkapan IC tahun 1993 s.d. 1997 pada dua kategori Merk dan Proprietary Procces.
2. Perbedaan jenis industri (H1a) terlihat pada hasil analisa varians masing-masing kategori yang bervariasi. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan industri yang signifikan dalam pengungkapan IC pada laporan tahunan perusahaan.
3. Hipotesis 1b (H1b) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sektor industri baru dan lama berkaitan dengan pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan, data deskriptif tentang frekuensi pengungkapan komponen IC dan kategorinya memberikan bukti tentang pengungkapan IC oleh perusahaan dengan variasi yang signifikan antar perusahaan dan jenis industri. Uji beda t test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat

pengungkapan IC sektor industri lama dan baru untuk lima kategori IC. Untuk kategori IC yaitu kategori Kompetensi, Personil, Partnership dan Riset & Development dimana sektor industri baru memberikan pengungkapan IC yang secara signifikan lebih banyak dibandingkan sektor industri lama. Kategori Merk dimana sektor industri lama mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan sektor industri baru. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat IC Disclosure antara sektor industri baru dan lama dalam empat kategori IC.

4. Hipotesis 2 (H2) adalah terdapat jumlah pengungkapan IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan, dari analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pengungkapan IC berpengaruh positif tetapi hasilnya tidak signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapitalisasi pasar.
5. Hipotesis 3 (H3) adalah terdapat pengaruh antara Book value terhadap nilai kapitalisasi pasar, dari analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Book Value berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa Book Value tidak signifikan terhadap kapitalisasi pasar.
6. Hipotesis 4 (H4) adalah terdapat pengaruh antara ROA Difference terhadap nilai kapitalisasi pasar, dari analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel

ROA Difference berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar. Hasil ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa ROA Difference tidak signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

- 1 Bukti yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelompokan sektor industri baru yang meliputi komputer, software, semi konduktor dan elektronik hanya bisa terwakili oleh 5 perusahaan yang masuk dalam jenis komputer, sedangkan perusahaan sektor industri lama berjumlah 60 perusahaan, sehingga terjadi ketidak seimbangan jumlah perusahaan antara sektor industri lama dan baru. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dicari ukuran pengelompokan lain yang lebih sesuai .
- 2 Metode pengambilan sample pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* yang memiliki kelemahan dalam generalisasi rendah dibandingkan dengan metode secara acak.
- 3 Nilai kapitalisasi pasar yang diambil dalam penelitian ini merupakan harga pada saat penutupan (*closing price*) sehingga nilai kapitalisasi pasar ini belum menggambarkan aktivitas suatu perusahaan selama satu periode.

5.3. Saran

Pengelompokkan industri lama dan baru di Indonesia terjadi ketidakseimbangan jumlah perusahaan dalam kedua kelompok tersebut. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pengelompokan lain misalnya antara industri jasa dan industri non jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. “*Intellectual Capital* disclosure and market capitalization”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 6 No. 3. pp. 397-416
- Abdolmohammadi, Mohammad J. (1999), “*The Components of Intellectual Capital for Accounting Measurement*”, <http://www.sbaer.lka.edu/research/1999/wdsi/>
- Abeysekera, I. 2006. The Project of *Intellectual Capital* disclosure: researching the research. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.7 No. 1
- Ahmed, K. and Curtis, J.K. 1999. Associations between corporate characteristics and disclosure levels in annual reports: a meta analysis. *British Accounting Review*. Vol. 31
- Ali dan L. Hwang, 2000 “Country-Specific Factors Related to Financial Reporting and the Value Relevance of Accounting Data”. *Journal of Accounting Research* 38 pp 1-21.
- Astuti Dwi P dan Arifin Sabeni, 2005. Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance Dengan Diamond Specification : Sebuah Perspektif Akuntansi, SNA VIII Solo
- Boekestein, B. 2006. “The relation between *Intellectual Capital* and intangible assets of pharmaceutical companies”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 7 No. 2. pp. 241-253
- Bozzolan, S. 2003. “Italian annual *Intellectual Capital* disclosure; An empirical analysis”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 4. pp. 543-558
- Bozzolan, S., Favotto, F. and Ricceri, F. 2003. “Italian annual *Intellectual Capital* disclosure: an empirical analysis”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 4. pp. 543-58
- Brennan, N. 1999. “*Reporting and managing intellectual capital: evidence from Ireland*”, Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam

- Brennan, N. 2001. "Reporting *Intellectual Capital* in annual reports; evidence from Ireland". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 14 No. 4. pp. 423-36
- Bukh, P.N., Nielsen, C., Gormsen, P., and Mouritsen, J. 2005. "Disclosure of information on *Intellectual Capital* in Danish IPO prospectuses". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18 No. 6. pp. 713-732
- Burgstahler dan I. Dichev, 1997 "Earnings, Adaptation, and Equity Value". *The Accounting Review* 72: 187-215.
- Chaney. P.K. dan Jeter, D.C.1992, "The Effect of Size on the Magnitude of Long-Window Earnings Response Coefficient". *Contemporary Accounting Research* 8 : 540-560.
- Cooper, D.R., Emory, C.W., 1995. "*Business research methods*". Richard D. Irwin, Inc
- Cordazzo, Michela, 2005. "IC Statement vs environmental and social reports" *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3
- Garcia-Meca, E. 2005. "Bridging the gap between disclosure and use of *Intellectual Capital* information". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3
- Ghozali, Imam. 2006. *Statistik Non-Parametrik; Teori & Aplikasi dengan Program SPSS*. BP. Undip. Semarang
- Goh, P.C. and Lim, K.P. 2004. "Disclosing *Intellectual Capital* in company annual reports; Evidence from Malaysia". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 5 No. 3. pp. 500-510
- Guthrie, J. and Petty, R. 2000. "Are companies thinking smart?". *Australian CPA*. July. pp. 62-5
- Guthrie, J. and Petty, R. 2000. *Intellectual Capital: Australian annual reporting practices*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 no. 3
- Guthrie, J. et al. 2006. "The voluntary reporting of intellectual capital". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 7 No. 2. pp. 254-271

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*, Salemba Empat. Jakarta
- Mouritsen, J. Bukh, P.N, and Marr, B. 2004. Reporting on intellectual Capital: why, what and how?. *Measuring Business Excellence*. Vol.8 No. 1
- Ohlson, J.A, 1995, "Earnings, Book Values, and Dividends in Security Valuation". *Contemporary Accounting Research* 11 : 661-687
- Olsson, B. 2001. "Annual reporting practices: information about human resources in corporate annual reports in major Swedish companies". *Journal of Human Resource Costing and Accounting*. Vol. 6 No. 1. pp. 39-52
- Penman, S.1998 "Combining Earnings and Book Value in Equity Valuation". *Contemporary Accounting Research* 15): 291-324
- Riahi-Belkaid, A. 2003. "Intellectual Capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 2. pp. 215-226
- Rivette, K.G. and Kline, D. 2000. "Discovering new value in intellectual property". *Harvard Business Review*. Vol. 78 No. 1. January-February. pp. 54-66
- Sekaran, U. 2003. "Research methods for business, a skill building approach" 4th ed. John Wiley & Sons, Inc. NY
- The International Federation of Accountants. 1998. "Measurement and Management of Intellectual Capital". <http://www.ifac.org/>
- Vergauwen, P., Alem, F.J.C. 2005. "Annual report IC disclosures in The Netherlands, France and Germany". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 6 No. 1. pp. 89-104
- W. Beaver, W. Landsman, 1998 "Relative Valuation Roles of Equity Book Value and Net Income as a Function of Financial Health". *Journal of Accounting and Economics* 25 : 1-34.

